

**Efektivitas media grafis terhadap kemampuan berbicara
siswa kelas P-2 SLB-B YRTRW Surakarta
tahun ajaran 2006/2007**



Skripsi

Oleh

Getty Yuni Asri

NIM. K.5103018

**PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2007**

**EFEKTIVITAS MEDIA GRAFIS TERHADAP
KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS P-2
SLB-B YRTRW SURAKARTA
TAHUN AJARAN 2006/2007**

Oleh :

**GETTY YUNI ASRI
NIM. K5103018**

SKRIPSI

**Ditulis dan Diajukan untuk memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Khusus
Jurusan Ilmu Pendidikan**

**PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2007**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Hari :

Tanggal :

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Sunardi, M.Sc
NIP. 130 605 279

Drs. Sudakiem, M.Pd
NIP. 130 803 761

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi :

(Nama Terang)

(Tanda Tangan)

Ketua : Drs. R. Indianto, M. Pd

(.....)

Sekretaris : Drs. Maryadi, MAg

(.....)

Anggota I : Prof. Dr. Sunardi, M.Sc

(.....)

Anggota II : Drs. Sudakiem, M.Pd

(.....)

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dr. H. Trisno Martono, M.M

NIP. 130 529 72

ABSTRAK

Getty Yuni Asri. **EFEKTIVITAS MEDIA GRAFIS TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS P-2 SLB-B YRTRW SURAKARTA TAHUN AJARAN 2006 / 2007.**

Skripsi, Surakarta : Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Februari 2007.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efektifitas penggunaan media grafis terhadap kemampuan berbicara pada Anak Tuna Rungu Wicara Kelas P-2 Di SLB – B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2006/2007.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Populasinya adalah siswa kelas P-2 SLB–B YRTRW Surakarta sebanyak 7 siswa. Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan sampel, karena jumlah populasi kecil sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Teknik pengumpulan data variabel media grafis dan kemampuan berbicara menggunakan test sebagai teknik pokoknya dan observasi sebagai teknik pelengkap. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pola *one group pre- test post – test design* yaitu sekelompok subyek dikenai perlakuan untuk jangka waktu tertentu, pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan diberikan dan pengaruh perlakuan diukur dari perbedaan antara pengukuran awal dan pengukuran akhir.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan Test Ranging Bertanda (*Sign Test Wilcoxon*). Hasil perhitungan terhadap data T hitung = 27 lebih besar dari T tabel = 2, maka H_0 ditolak dan H_a diterima pada taraf signifikan 0,05 dengan demikian hipotesis yang peneliti rumuskan” ada keefektifan media grafis terhadap kemampuan berbicara pada anak tuna rungu wicara kelas P-2 di SLB–B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2006/2007 dapat diterima kebenarannya”, sehingga disimpulkan ada keefektifan media grafis terhadap kemampuan berbicara pada anak tuna rungu wicara kelas P-2 di SLB–B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2006/2007.

MOTTO

"Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah untuk tenang dan sabar"

(Khalifah 'Umar)

"Pengetahuan tidaklah cukup; kita harus mengamalkannya.

Niat tidaklah cukup; kita harus melakukannya"

(Johann Wolfgang von Goethe)

www.harunyahya.com

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis Persembahkan Kepada :

- ✿ *Bapak dan Ibu tercinta, dengan segala hormat dan baktiku.*
- ✿ *Kakakku Mas. Atang, Mba Tanti dan adek Luthfi*
- ✿ *Uti tercinta beserta keluarganya.*
- ✿ *Bude Mini beserta keluarganya.*
- ✿ *Teman-teman PKh '03*
- ✿ *Almamaterku*

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkah, rahmat dan hidayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan yang timbul dapat teratasi. Untuk itu atas segala bentuk bantuannya, disampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. H. Trisno Martono, M.M. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin penyusunan skripsi.
2. Drs. Asrowi, M.Pd, selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta atas pemberian izin penyusunan skripsi.
3. Drs. R. Indianto, M.Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta atas pemberian izin penyusunan skripsi.
4. Prof. Dr. Sunardi, M.Sc, selaku Pembimbing I atas perhatian, bimbingan, kritik, saran, dan nasehat yang diberikan sampai selesainya skripsi ini.
5. Drs. Sudakiem, M.Pd, selaku Pembimbing II atas ketelatenan, ketulusan nasihat, saran dan perbaikan-perbaikan yang bersifat membangun yang diberikan kepada peneliti agar selalu bersemangat dan tidak mudah menyerah.
6. Seluruh dosen Pendidikan Khusus yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti.
7. Kepala Sekolah SLB-B YRTRW Surakarta yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian guna memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Kepala Sekolah SLB B/C Bagaskara Sragen yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan try-out guna memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
9. LPPM-PPRR-UNS, terima kasih peneliti dapat diberi kesempatan untuk magang sehingga menambah pengalaman kerja dan dapat menggunakan fasilitas yang ada di kantor, terutama Prof. Sholeh, mba Lucy, mba Miu, mba Eni dan Pak Satpam.
10. Bapak dan Ibu tercinta, atas ketulusan kasih sayang, dukungan materi dan jangan terhenti do'amu mengalir untukku.
11. Teman - teman seperjuangan angkatan '03 terutama Lastro, Ningnong, Damex Wahyu, Pak Eko, Yulian, Citi, Vica, Mba.Watik, Yayuk dan lainnya terima kasih atas dukungan selama ini.
12. Sahabatku nan jauh disana Endika, Iput, Reny, Ratri dan laili terima kasih atas perhatiannya.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Semoga amal kebaikan semua pihak tersebut mendapat balasan dari Alloh SWT.

Penelitian ini, jauh dari kata sempurna, maka penulis sangat membutuhkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaanya.

Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan ilmu bagi yang membacanya.

Surakarta, 2007

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN ABSTRAK.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	6
A. Tinjauan Pustaka	6
1. Tinjauan Tentang Media Grafis	6
2. Tinjauan Tentang Gambar	9
3. Tinjauan Tentang Kemampuan Berbicara	12
4. Tinjauan Tentang Anak Tuna Rungu	17
B. Kerangka Berpikir	24

C. Hipotesis	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Tempat dan Waktu Penelitian	26
1. Tempat penelitian	26
2. Waktu Penelitian	26
B. Metode Penelitian	26
C. Populasi dan Sampel	29
1. Populasi Penelitian	29
2. Sampel Penelitian	29
D. Teknik dan Pengumpulan Data	30
1. Tes	30
2. Observasi	35
3. Penentuan Validitas dan Reliabilitas	35
E. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	40
A. Deskripsi Data	40
1. Nilai Pre Test	40
2. Nilai Post Test	41
B. Pengujian Hipotesis	42
C. Pembahasan Hasil Penelitian	44
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	47
A. Kesimpulan	47
B. Implikasi	48
C. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	52

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Pre Test	40
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Post Test	41
Tabel 3. Data Induk Penelitian.....	42
Tabel 4. Hasil Perhitungan Wilcoxon T.....	42

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Histogram Nilai Pre Test	40
Grafik 2. Histogram Nilai Post Test.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Test Kemampuan berbicara	52
Lampiran 2. Daftar Soal Tes Dalam Try Out Kela P-2	54
Lampiran 3. Data Nama Siswa Try Out.....	57
Lampiran 4. Contoh Perhitungan Validitas Penguji I.....	58
Lampiran 5. Contoh Perhitungan Validitas Penguji II.....	60
Lampiran 6. Reliabilitas Korelasi Antara Dua Penguji.....	62
Lampiran 7. Daftar Soal Pre Test Kemampuan berbicara	63
Lampiran 8. Daftar Soal Post Test Kemampuan berbicara.....	66
Lampiran 9. Daftar Nama Siswa Sebagai Responden	77
Lampiran 10. Diskripsi Statistik	78
Lampiran 11. Hasil Uji Wilcoxon T	80
Lampiran 12. Skor Pre Test dan Post Test.....	81
Lampiran 13. Foto pengucapan siswa P-2	85
Lampiran 14. Surat Ijin Menyusun Skripsi	83
Lampiran 15. Permohonan Ijin Menyusun Skripsi	84
Lampiran 16. Permohonan Ijin Research / Try Out.....	85
Lampiran 17. Permohonan Ijin Mengadakan Research / Try Out	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan belajar mengajar, pengajaran bagi anak normal dapat menggunakan berbagai macam media pembelajaran baik media audio, media grafis, maupun media proyeksi diam. Menurut Arief S Sadiman, R Rahardjo, Anung Haryono, Rahardjito (2006:2) mengungkapkan bahwa "Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga keliang lahat nanti".

Proses belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja terlepas dari ada atau tidaknya yang mengajar (guru). Proses belajar dapat berlangsung karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Salah satu bukti adanya hasil proses belajar mengajar adalah dengan adanya perubahan tingkah laku pada dirinya. Perubahan tingkah laku diketahui adanya timbul aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) maupun nilai sikap (afektif).

Berbeda dengan anak yang tidak normal. Yang dimaksud anak tidak normal di sini yaitu mereka yang mempunyai kelainan baik fisik, mental maupun sosial yang disandang oleh individu sehingga menghambat sikap dan tingkah lakunya dalam mengadakan hubungan dengan lingkungan serta pergaulan masyarakat di sekelilingnya. Kelainan fisik maupun jasmani seperti cacat anggota tubuh termasuk anggota gerak tangan dan kaki, indera, cacat pada pusat urat syaraf yang umumnya dialami sejak lahir (cerebral palsy, disingkat CP), cacat karena kecelakaan, jatuh dan lain-lain. Kelainan mental seperti kelainan aspek psikis : intelegensi dibawah normal, atau diatas normal yang tergolong berbakat istimewa.

Menurut Muh Bandi, (1991:1) "Bahwa kelainan yang disandang oleh individu dibagi menjadi 3 yaitu cacat sejak lahir atau disebabkan tidak berfungsinya otak sebagai PUS/Pusat Urat Syaraf atau disebut cacat CP (Cerebral Palsy). Kedua cacat mental, sosial dan emotional. Ketiga cacat indera seperti buta, tuli dan sebagainya".

Kelainan tersebut mempengaruhi sikap, dan tingkah laku si penyandang dalam pergaulan sehari-hari dengan masyarakat dan lingkungan sekelilingnya.

Karena cacat individu terhalang dalam pengadaan komunikasi dan hubungan terhadap kehidupan sekelilingnya akibatnya ia tidak mempunyai pengalaman. Pengaruh kelainan terhadap individu tidak sama, hal itu tergantung dari kepribadian individu yang bersangkutan, berat ringannya cacat, keadaan masyarakat sekelilingnya serta kebudayaan. Usaha rehabilitasi dan pelayanan terhadap penderita cacat umumnya didasarkan pada jenis dan macam cacat, misalnya cacat mata, cacat mental, dan lain sebagainya. Dengan demikian si penyandang cacat ditampung pada lembaga yang sesuai dengan kecacatannya baik cacat tunggal maupun ganda.

Berbeda dengan anak yang mengalami gangguan fungsi pendengaran seperti anak tuna rungu wicara. Mereka akan mengalami kesulitan menerima bahan atau materi yang menggunakan media audio. Sebaiknya tenaga pendidik juga memiliki keterampilan dalam pengadaan media pembelajaran yang sesuai dengan ketunaan anak, sehingga anak dapat menerima pesan berupa materi yang diajarkan dari guru meskipun guru bukanlah satu-satunya sumber belajar.

Sumber belajar dapat diperoleh dari beberapa media antara lain : media grafis maupun media audio dan sebagainya yang kemudian dapat dikembangkan oleh guru. Dalam mengajar guru harus pandai memilih media pendidikan yang sesuai dengan karakteristik siswa, lingkungan, dan bahan ajar. Diharapkan materi yang disampaikan tidak akan sia-sia dan juga tidak membosankan anak. Pemilihan media yang tepat akan memberikan nilai tambah pada anak didiknya agar anak merasa memahami dan memiliki pengetahuan yang diberikan oleh guru. Media pembelajaran dapat berupa perlengkapan atau barang yang sudah tersedia maupun buatan sendiri.

Peneliti mengutamakan anak tuna rungu wicara yang mengalami gangguan fungsi pendengaran sehingga berpengaruh terhadap kemampuan berbicara. Karena aspek yang terpenting dalam kegiatan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan pikiran. Dengan memiliki kemampuan berbicara anak tuna rungu dapat mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa.

Dengan adanya kasus yang peneliti temukan pada saat observasi di SLB B-C Bagaskara Sragen pada siswa kelas 3 yaitu terdapat guru yang sedang mengajar dengan media yaitu berupa gambar dalam pelajaran artikulasi. Cara guru mengajar yaitu menggambar suatu benda dipapan tulis yang di sampingnya ada tulisan gambar tersebut. Ternyata setelah peneliti perhatikan hasilnya siswa tersebut menanggapi dengan cara menjawab gambar dengan kemampuan bicara yang siswa miliki meskipun dengan kata-kata yang tidak jelas dan salah pengucapannya, tetapi anak-anak tersebut berusaha semaksimal mungkin untuk mengeluarkan suara. Dengan pembelajaran di atas, anak mempunyai rasa ketertarikan media yang digunakan yaitu dalam bentuk gambar, sehingga mudah dicerna oleh anak tuna rungu wicara yang sebagian besar mereka mengandalkan penglihatan.

Mengenai permasalahan kasus di atas, peneliti menyimpulkan bahwa media berupa gambar yang digunakan merupakan alat yang penting bagi pengajaran dan pendidikan dengan tujuan memvisualisasikan konsep yang disampaikan kepada siswa. Dalam proses belajar mengajar disini anak tuna rungu wicara banyak menggunakan media pembelajaran yang diantara salah satunya yaitu media grafis.

Penggunaan media grafis diduga dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tuna rungu wicara, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang sama dengan anak normal untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Penggunaan media bagi anak tuna rungu wicara dapat membantu kegiatan berbicara yang mana memiliki kekurangan dan kelebihan baik dari segi waktu, biaya maupun cara penggunaannya, sehingga media tersebut memiliki tingkat keefektifan. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti mengajukan judul sebagai berikut :
“Efektifitas Media Grafis Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas P-2 SLB-B YRTRW Surakarta Tahun Ajaran 2006 / 2007”.

B. Identifikasi Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah ini sebagai berikut :

1. Kemampuan anak tuna rungu wicara yang terbatas menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam kemampuan berbicara.
2. Sebagai pengganti indera pendengaran, misalnya dengan indera penglihatan, dalam proses pembelajaran perlu pengadaan media yang sesuai dengan kemampuan anak.
3. Ketepatan dalam penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tuna rungu wicara , namun tidak semua media dapat digunakan.
4. Dalam penggunaan media terdapat kekurangan dan kelebihan, sehingga keefektifan dari media tersebut perlu diperhatikan.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi pada permasalahan ini adalah sebagai berikut :

1. Media Grafis adalah alat-alat untuk menyampaikan pesan pembelajaran dalam bentuk simbol-simbol yang memiliki panjang dan lebar, yang dapat diamati oleh siswa dengan indera penglihatan. Dalam penelitian peneliti menggunakan media grafis yang berupa gambar.
2. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan kalimat, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Dalam penelitian ini peneliti mengemukakan ketepatan ucapan, kejelasan ucapan dan kelancaran ucapan.
3. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas P-2 semester I tahun ajaran 2006/2007.

D. Perumusan masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
“Seberapa jauh efektif penggunaan media grafis terhadap kemampuan berbicara anak tuna rungu wicara siswa kelas P-2 YRTRW Surakarta tahun ajaran 2006/2007?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut “ Untuk mengetahui tingkat efektifitas penggunaan media grafis terhadap kemampuan berbicara anak tuna rungu wicara siswa kelas P-2 YRTRW Surakarta tahun ajaran 2006/2007?”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah dan memperluas cakrawala pengetahuan yang berhubungan dengan penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya dan tingkat keefektifan media grafis terhadap kemampuan berbicara anak tuna rungu wicara khususnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi para guru untuk memilih media pembelajaran yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak tuna rungu wicara.
- b. Sebagai masukan kepada para guru dalam peningkatan kemampuan berbicara anak tuna rungu wicara mengenai keefektifan media pembelajaran.
- c. Sebagai landasan bagi penelitian lebih lanjut yang ada hubungannya dengan masalah keefektifan media grafis terhadap kemampuan berbicara anak tuna rungu wicara.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Tentang Media Grafis

a. Pengertian Media

Mulyani Sumantri dan Johar Permana (2001:150) mengungkapkan bahwa: “Media adalah salah satu komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengembangan sistem pengajaran yang sukses”. Sedangkan Asosiasi Teknologi dan Komunikasi (*Association of Education and Communication Technolog /AECT*) dalam Arief S Sadiman, R Rahardjo, Anung Haryono, Rahardjito membatasi “Media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi”.

Gagne dalam Arief S Sadiman, et al (2006:6) menyatakan “Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang merangsangnya untuk belajar”. Sementara itu *Briggs* dalam Arief S Sadiman et al (2006:6) berpendapat bahwa “Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar”. Dilain pihak, batasan yang diberikan oleh Asosiasi Pendidikan Nasional (*Nasional Education Association/NEA*) dalam Arief S Sadiman et al (2006:6) menyatakan bahwa “Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya”.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat peneliti menyimpulkan bahwa media tidak hanya berupa alat bantu saja, tetapi meliputi segala sesuatu sarana, prasarana maupun fasilitas yang dapat membantu guru dalam menyampaikan bahan ajar kepada anak didik sehingga mempermudah dalam penyampaian pesan pembelajaran.

b. Pengertian Media Grafis

Menurut Arief S. Sadiman et al (1996 : 28)” Media grafis adalah media yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan”.

Menurut Basuki Wibawa & Farida Mukti (2001:54) "Media Grafis merupakan media pengajaran yang paling mudah ditemui dan banyak digunakan".

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa media grafis adalah alat-alat untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran dalam bentuk simbol-simbol yang memiliki panjang dan lebar yang dapat diamati oleh siswa dengan indera penglihatan.

c. Fungsi Media Grafis sebagai Media Pembelajaran

Menurut Basuki Wibawa & Farida Mukti (2001:54) secara garis besar dapat peneliti kemukakan sebagai berikut, bahwa fungsi media grafis yaitu :

- 1) Menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan, pesan dinyatakan dalam simbol, kata-kata dan gambar.
- 2) Menyederhanakan informasi media.
- 3) Memperjelas sajian agar mudah dipahami dan mudah diingat.

d. Kebaikan Media Grafis

Menurut Arief S. Sadiman et al (2006:30) secara garis besar dapat peneliti kemukakan sebagai berikut, bahwa media grafis mempunyai kebaikan-kebaikan dapat mengatasi kekurangan daya mampu panca indera manusia yaitu :

- 1) Media grafis dapat menarik perhatian.
- 2) Media grafis dapat menjelaskan sajian ide.
- 3) Media grafis dapat mengilustrasikan atau menghiasi fakta.
- 4) Media grafis murah harganya dan mudah didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.
- 5) Siswa mendapatkan pengalaman secara langsung yang tidak mudah dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan.

e. Kelemahan Media Grafis

Menurut Arief S Sadiman et al (2006:28) secara garis besar dapat peneliti kemukakan sebagai berikut, bahwa media grafis mempunyai kelemahan-kelemahan yaitu :

- 1) Media grafis hanya menekankan persepsi indera mata sehingga kegiatan pembelajaran siswa kurang.
- 2) Benda-benda yang kompleks tidak dapat diperagakan melalui media grafis karena media grafis belum dapat mewakili.

f. Macam-macam Media Grafis

Menurut Arief S Sadiman et al (2006:28), bahwa macam-macam media grafis adalah sebagai berikut :

- 1) Gambar adalah media yang paling umum dipakai yang dapat dimengerti dan dapat dinikmati dimana-mana.
- 2) Sketsa adalah gambar yang sederhana, atau draft kasar yang melukiskan bagian-bagian pokoknya tanpa detail.
- 3) Diagram adalah suatu gambar sederhana yang menggunakan garis-garis dan simbol-simbol diagram atau skema menggambarkan stuktur dari obyek secara garis besar.
- 4) Bagan/Chart adalah media yang berfungsi menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan secara visual.
- 5) Grafik adalah gambar yang sederhana yang menggunakan titik-titik garis atau gambar.
- 6) Kartun adalah suatu gambar intepretatif yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan sesuatu pesan secara cepat dan ringkas atau sesuatu sikap terhadap orang, situasi atau kejadian-kejadian tertentu.
- 7) Poster adalah suatu media yang digunakan menyampaikan kesan-kesan tertentu tetapi dia mampu pula untuk mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang yang melihatnya.
- 8) Peta atau Globe adalah suatu media yang berfungsi untuk menyajikan data-data lokasi.
- 9) Papan Planel adalah media grafis yang efektif sekali untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula.
- 10) Papan buletin adalah suatu media yang berfungsi menerangkan sesuatu dan memberitahukan kejadian dalam waktu tertentu.

g. Kriteria Pemilihan Media

Menurut *Dick dan Carey* yang dikutip Arief S. Sadiman et al (2006:86): bahwa kriteria pemilihan media haruslah sesuai dengan empat hal, adalah sebagai berikut :

- 1) Ketersediaan sumber setempat, artinya bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, harus dibeli atau dibuat sendiri.
- 2) Apakah untuk membeli atau memproduksi sendiri tersebut ada dana, tenaga dan fasilitas.
- 3) Keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama, artinya media bisa digunakan dimana pun dengan peralatan yang ada disekitarnya kapan pun serta mudah dijinjing dan dipindahkan.
- 4) Efektifitas biayanya dalam jangka waktu yang panjang.

Dari kesimpulan di atas peneliti memilih kriteria pemilihan media agar nantinya dalam penggunaan media dapat mencapai tujuan yang diinginkan, misalnya memudahkan dalam penyampaian pesan, menyederhanakan bentuk media dan memperjelas sajian agar mudah dipahami dan diingat, dengan banyaknya macam-macam media grafis peneliti menggunakan media gambar sebagai contoh pembelajaran.

2. Tinjauan Tentang Gambar

a. Pengertian Gambar

Menurut Oemar Hamalik (1989:68), "Gambar adalah salah satu alat yang penting bagi pengajaran dan pendidikan". Menurut Azhar Arsyad (2004:113), "Gambar adalah suatu media yang bertujuan untuk memvisualisasi konsep yang ingin disampaikan kepada siswa". Sedangkan menurut Arief S Sadiman et al (2006:29), "Gambar adalah media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana".

Dari pendapat di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa gambar adalah media yang mudah dimengerti dan dapat dinikmati dimana saja yang bertujuan memvisualisasikan konsep yang disampaikan.

b. Nilai Gambar Dalam Pendidikan

Gambar dapat digunakan sebagai media pendidikan dan mempunyai nilai-nilai pendidikan bagi anak-anak, dan memungkinkan belajar secara efisien disekolah. Nilai gambar dalam pendidikan menurut Oemar Hamalik (1989:63-64), beberapa alasan sebagai dasar penggunaan gambar adalah sebagai berikut :

- 1) Gambar bersifat konkret, melalui gambar para siswa dapat melihat dengan jelas sesuatu yang sedang dibicarakan atau didiskusikan dalam kelas.
- 2) Gambar mengatasi batas waktu dan ruang, gambar merupakan penjelasan dari benda-benda yang sebenarnya yang kerap kali tak mungkin dilihat karena letaknya jauh atau terjadi pada masa lampau.
- 3) Gambar mengatasi kekurangan daya mampu panca indera manusia. Benda-benda yang kecil yang tak dapat dilihat dengan mata, dibuat fotografinya sehingga dapat dilihat dengan jelas.
- 4) Dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu masalah, karena itu bernilai terhadap semua pelajaran disekolah.
- 5) Gambar-gambar mudah didapat dan murah, untuk sekolah yang dananya terbatas gambar bernilai ekonomis, menguntungkan dan meringankan beban orang tua.
- 6) Mudah digunakan, baik untuk perorangan maupun untuk kelompok siswa, satu gambar dilihat oleh seluruh kelas, bahkan seluruh sekolah.

c. Kelebihan Gambar

Menurut Arief S Sadiman et al (2006:29-31). Adapun kelebihan dari gambar adalah sebagai berikut :

- 1) Gambar sifatnya konkrit, gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- 2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu , untuk mengingat kejadian masa lampau kemarin bahkan semenit yang lalu ataupun tempat yang jauh dari subyek maka gambar sangat diperlukan.
- 3) Gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, misal benda yang tidak dapat dilihat oleh mata dapat disajikan dengan jelas oleh gambar.
- 4) Gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga atau membetulkan kesalah pahaman.
- 5) Gambar murah harganya dan gampang didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus

d. Kelemahan Gambar

Menurut Arief S Sadiman et al (2006:31), adapun kelemahan dari gambar adalah sebagai berikut :

- 1) Gambar hanya menekankan persepsi indera mata.
- 2) Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- 3) Gambar ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

e. Syarat Gambar Sebagai Media Pendidikan

Menurut Arief S Sadiman et al (2006:31-32), adapun syarat dari gambar yang cocok dengan tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Autentik, gambar tersebut haruslah secara jujur melukiskan situasi seperti kalau orang melihat benda sebenarnya.
- 2) Sederhana, komposisi gambar hendaknya cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar.
- 3) Ukuran relatif, gambar dapat memperbesar atau memperkecil benda sebenarnya.
- 4) Gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan, gambar yang baik tidak menunjukkan obyek dalam keadaan diam tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu.
- 5) Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran, walaupun dari segi mutu kurang, gambar karya siswa sendiri sering kali lebih baik.
- 6) Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus, gambar hendaknya bagus dari sudut seni dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

f. Memilih Gambar yang Baik

Menurut Oemar Hamalik (1989:67), dalam memilih gambar-gambar yang baik pada umumnya dapat memenuhi kriteria-kriteria dibawah ini adalah sebagai berikut :

- 1) Keaslian gambar, gambar menunjukkan situasi yang sebenarnya, seperti melihat keadaan atau benda sungguhan.
- 2) Kesederhanaan, gambar itu sederhana dalam warna, menimbulkan kesan tertentu, mempunyai nilai estetik secara murni dan mengandung nilai praktis.
- 3) Bentuk Item, hendaknya si pengamat dapat memperoleh tanggapan yang tepat tentang obyek-obyek dalam gambar, misalnya gambar pada majalah, surat kabar, dan sebagainya.

- 4) Perbuatan, gambar hendaknya menunjukkan hal yang sedang melakukan suatu perbuatan.
- 5) Fotografi, anak-anak dapat lebih tertarik pada gambar-gambar yang nilai fotografinya rendah, yang dikerjakan secara tidak profesional, misalnya terlalu terang atau terlalu gelap.
- 6) Artistik, segi artistik pada umumnya turut mempengaruhi nilai-nilai suatu gambar.

Dari berbagai pendapat di atas peneliti menyimpulkan memilih gambar yang baik harus memperhatikan diantaranya keaslian gambar, warna gambar, obyek gambar yang tepat, gambar sedang melakukan suatu perbuatan. Gambar mempunyai kelebihan misalnya gambar bersifat konkrit yang mana menunjukkan pokok masalah, gambar dapat mewakili kejadian masa lampau, benda yang tidak dapat dilihat oleh mata dapat diwakili oleh gambar dan murah harganya dan mudah didapat. Selain itu gambar memiliki kelemahan yaitu gambar menekankan persepsi mata dan gambar mempunyai ukuran sangat terbatas.

3. Tinjauan Tentang Kemampuan Berbicara

a. Pengertian Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan hal yang sangat penting, karena untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Berbicara merupakan suatu perbuatan manusia yang bersifat individual, artinya tidak ada orang yang berbicara sama dalam memilih kata, tempo bicara, lagu bicara dan lain-lain.

Menurut Bambang Setyono (1998:19) mengungkapkan bahwa "Bicara merupakan vokal-vokal dengan kekerasan yang bervariasi lama-kelamaan berkembang menjadi bunyi-bunyi yang lebih sempurna sesuai dengan kematangan fisik dan mentalnya". Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984:31) "Berbicara adalah suatu perbuatan manusia yang bersifat individual, artinya tidak ada orang yang berbicara sama dalam memilih kata, tempo bicara, lagu bicara dan lain-lain".

Menurut Maidar G. Arsjad & Mukti U S (1988:17) adalah sebagai berikut: "Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan,

dan perasaan”. Berbagai pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa bicara adalah suatu perbuatan dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan alat bicara untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara.

Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan dan penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pembicara secara efektif, hal ini menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi bahasa tersebut.

b. Faktor-faktor Kebahasaan Yang Menunjang Kemampuan Berbicara

Menurut Maidar G Arsjad dan Mukti U S (1988:17), faktor-faktor kabahasaan yang menunjang kemampuan berbicara adalah sebagai berikut :

1) Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar, kebosanan dan kurang menyenangkan. Sudah tentu pula ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama, masing-masing mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan dan sasaran

2) Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor-faktor penentu walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai. Akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar-datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang.

3) Pilihan kata /Diksi

Dalam pemilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi: jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar, misalnya kata-kata populer tertentu lebih efektif dari pada kata-kata muluk-muluk. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran komunikasi. Selain itu hendaknya pilih kata-kata yang konkret sehingga mudah dipahami pendengar.

4) Ketepatan sasaran pembicara

Semua ini menyangkut kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan

penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan atau menimbulkan akibat.

Kalimat yang efektif mempunyai ciri-ciri kebutuhan, pertautan, pemusatan perhatian dan kehematan, kebutuhan kalimat jika setiap kata betul-betul merupakan bagian yang pada dari sebuah kalimat, bisa juga rusak karena ketiadaan subjek atau adanya kerancuan. Pertautan pertalian dengan hubungan antara unsur-unsur kalimat, misalnya antara kata dengan kata, frase dengan frase dalam sebuah kalimat. Hubungan harus jelas dan logis. Pemusatan perhatian dalam kalimat dapat ditempatkan pada bagian awal atau akhir kalimat. Selain itu kalimat efektif juga harus hemat dalam pemakaian kata sehingga kata yang tidak berfungsi perlu disingkirkan.

c. Faktor-faktor nonkebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara.

Menurut Maidar G Arsjad dan Mukti U S (1988:20-22), keefektifan berbicara tidak hanya didukung oleh faktor kebahasaan, dalam proses belajar mengajar berbicara, sebaiknya faktor nonkebahasaan ini ditanamkan terlebih dahulu, sehingga kalau faktor non kebahasaan sudah dikuasai akan memudahkan penerapan faktor kebahasaan.

Yang termasuk faktor nonkebahasaan adalah sebagai berikut :

- 1) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku.
Sikap yang wajar oleh pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Tentu saja sikap ini sangat banyak ditentukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi. Penguasaan materi yang baik, akan menghilangkan kegugupan dan sikap ini juga memerlukan latihan.
- 2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara.
Banyak pembicara kita saksikan berbicara tidak memperhatikan pendengar, tetapi melihat keatas, kesamping, atau menunduk. Akibatnya perhatian pendengar berkurang. Hendaknya diusahakan supaya pendengar merasa terlibat dan diperhatikan.
- 3) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain.
Seorang pembicara hendaknya dalam menyampaikan isi pembicaraan memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang keliru. Selain itu juga harus mampu mempertahankan pendapatnya yang mana mengandung argumentasi yang kuat dan betul-betul diyakini kebenarannya.
- 4) Gerakan-gerakan dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal yang penting selain mendapat tekanan, biasanya juga dibantu dengan gerak tangan atau mimik hal ini dapat menghidupkan komunikasi. Tetapi gerak-gerik yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara sehingga kesan kurang dipahami.

- 5) **Kenyaringan suara** juga sangat menentukan.
Tingkat kenyaringan ini disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar dan akustik tetapi perlu diperhatikan jangan berteriak. Kita antara kenyaringan suara kita supaya dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas, dengan juga memuat kemungkinan gangguan dari luar.
- 6) **Kelancaran**
Kelancaran berbicara akan memudahkan pendengaran menangkap isi pembicaraannya. Selain itu berbicara yang terputus-putus bahkan menyelipkan bunyi ee, oo, aa dapat mengganggu penangkapan pendengaran, dan sebaliknya pembicara yang terlalu cepat berbicara juga akan menyulitkan pendengar menangkap pembicaraannya.
- 7) **Relevansi atau Penalaran**
Proses berfikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis yang meliputi berbagai gagasan. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.
- 8) **Penguasaan topik**
Dalam pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi penguasaan topik ini sangat penting bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

d. Pembinaan Kemampuan Berbicara Untuk Anak Tuna Rungu

Pembinaan bicara dipisahkan dari wicara untuk membicarakan prioritas dalam perkembangannya, bila pada pelajaran wicara spontan maupun terpimpin dilakukan didalam kelas klasikal, pembinaan bicara benar-benar dilakukan perorangan dan didalam lokal khusus untuk pembinan bicara.

Menurut Depdikbud (1978:64), Pembinaan kemampuan untuk anak tuna rungu diantaranya; Persiapan latihan pembinaan bicara melalui beberapa tahap. Tahap pertama guru melihat / memperhatikan kesiapan anak. Hal ini meliputi kesiapan fisik dan kesiapan psikis adalah sebagai berikut :

- 1) **Persiapan fisik**
 - a) **Kesiapan fisik (indera pendengaran)**
Sebelum anak masuk ke SLB/B biasanya sudah dibekali dengan catatan audiogram mengenai keadaan sisa pendengaran. Manakala belum mempunyai, guru perlu menyarankan agar segera diperiksa kepada audilog di SLB/B maupun di THT.
 - b) **Kesiapan fisik alat bicara**
Setelah guru mengetahui kesiapan fisik dalam indra pendengaran guru perlu mengetahui keadaan alat-alat bicara anak. Pemeriksaan terbatas pada kemampuan guru terutama segi-segi yang dapat dilihat langsung, sedang yang tak terlihat diperiksa oleh ahli medis.

- c) **Alat Bicara Bagian Luar**
 Misalnya indera penglihatan baik, guru meneliti alat bicara lainnya umpamanya bibir anak itu Kadang-kadang ada kelainan pada bibir anak, kaku, sumbing da sebagainya. Seperti halnya pada pemeriksaan indera lain, kelainan pada bibirpun perlu diteruskan kepada dokter, barang kali masih bisa diperbaiki. Usahakanlah dalam segala pemeriksaan ini dalam suasana intim, karena pitusnya keakraban antara anak dan Pembina bicara bisa merupakan kegagalan fatal.
- d) **Gigi dan rahang gigi**
 Gigi dalam bicara memegang peranan pula terutama dalam pembentukan konsonan-konsonan dental dan pengaturan keluaranya suara. Oleh karena itu perlu mendapat penelitian. Gigi rangkap umpamanya sangat mengganggu lancarnya bicara apalagi gigi copong, kadang-kadang rahang giginya pun ada kelainannya, umpamanya miring sebelah.
- e) **Lidah**
 Lidah dikatakan orang sebagai pembentuk berbagai suara. Peranan lidah dalam bicara tak dapat disangsikan. Kelumpuhan pada lidah mengakibatkan anak sukar mengucapkan konsonan, kecuali bila-bial tentunya.
- f) **Langit-langit Lembut**
 Kadang-kadang langit lembut terselubung mengakibatkan kesukaran dalam latihan-latihan bicara sebab suara anak itu akan sengau selamanya. Operasi plastik memungkinkan penutupan lubang tersebut, sarankanlah kepada orang tuanya untuk segera berobat ke dokter spesialis.
- g) **Anak Tekak**
 Bila anak tekak kaku atau lumpuh, akibatnya sama seperti langit-langit lembut berlubang, yakni suara anak akan sengau. Guru tidak bisa memperbaikinya, sarankanlah kepada ahlinya barang kali masih bisa disembuhkan.
- h) **Pernafasan**
 Disini pernafasan memegang peranan penting dalam bicara kurang lancarnya pernafasan bisa mengakibatkan kurang dan lancarnya bicara. Pemeriksaan pernapasan bisa dilakukan dengan latihan meniup. Ambilah beberapa benda yang ringan untuk ditiup anak, kapas, bulu ayam, bola pimpong sampai pada baling-baling.
- i) **Suara**
 Mengingat ini anak tuna rungu mungkin mengalami kesukaran dalam menyebutkan nama beberapa benda yang memang belum pernah didengar cara mengucapkannya. Bertalian dengan itu pemeriksaan suara lain dilakukan secara observasi artinya guru menekan (mengutip) suara apa yang sudah dapat diucapkannya dari rumah.

2) Persiapan Psikis

Yang dimaksud dengan persiapan psikis ialah kematangan kesiapan menerima pelajaran bicara.

Tanda-tanda kematangan/kesiapan adalah sebagai berikut :

- a) Indera pendengaran dalam keadaan baik.
- b) Alat bicara dalam keadaan baik.
- c) Ada keakraban antara anak dan pembicara bicara.
- d) Mulai tampak kemauan untuk meniru gerakan bicara.

Dari uraian di atas dapat peneliti menyimpulkan dengan diberikannya suatu pembiasaan kemampuan berbicara tahap persiapan fisik dan psikis maka anak tuna rungu dapat mudah untuk melakukan berbicara dengan orang lain sehingga komunikasi dapat lancar dan orang lain yang mendengarkannya dapat mudah untuk menerimanya, selain itu juga ada faktor yang menunjang keefektifan berbicara yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan.

4. Tinjauan Tentang Anak Tuna Rungu

a. Pengertian Anak Tuna Rungu

Menurut Andreas Dwidjoyosumarto dalam seminar ketunarunguan di Bandung yang dikutip oleh Permanarian Somad & Tati Hernawati (1996:27) mengemukakan bahwa “Tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsangan terutama melalui indera pendengaran”.

Menurut Sudibyo Markus yang dikutip oleh Sardjono (1997:8), dalam bukunya Orthopaedagogiek Anak Tuna Rungu sebagai berikut :

1. Tuna Rungu adalah mereka yang menjalani kekurangan pendengaran tetapi masih mampu (tidak kehilangan kemampuan berbicara).
2. Tuna Rungu Wicara adalah mereka yang menderita tuna rungu sejak bayi atau sejak lahir, yang karenanya tidak dapat menangkap pembicaraan orang lain, sehingga tidak mampu mengembangkan kemampuan bicaranya meskipun tidak mengalami gangguan pada alat suaranya.

Menurut Prof. Soewito yang dikutip oleh Sarjono (1997:9) dalam buku Orthopaedagogiek Anak Tuna Rungu, “Anak Tuna Rungu adalah seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total yang tidak dapat lagi menangkap tutur kata tanpa membaca bibir lawan bicaranya”.

Menurut Imas A R Gunawan yang dikutip oleh Sardjono (1997:9) dalam buku Orthopaedagogiek Anak Tuna Rungu “mengemukakan Anak Tuna Rungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan pendengarannya demikian rupa sehingga anak tersebut tidak dapat mengerti bahwa oral walaupun menggunakan alat bantu dengar”.

Dari berbagai pengertian di atas dapat peneliti simpulkan sebagai berikut Tuna Rungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengaran dalam kehidupan sehari-hari yang dapat membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

b. Faktor Penyebab Ketunarunguan

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prenatal), ketika lahir (natal), dan sesudah lahir (post natal). Banyak para ahli yang mengungkap tentang penyebab ketulian dan ketunarunguan. Tentu saja dengan sudut pandang yang berbeda dalam penjabarannya.

Menurut *Trybus* yang dikutip oleh Permanarian Somad dan Tati Hernawati (2002:32-34) mengemukakan enam penyebab ketunarunguan pada anak-anak di Amerika Serikat yaitu:

- 1) Keturunan
- 2) Campak Jerman dari pihak ibu
- 3) Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran
- 4) Radang selaput otak (meningitis)
- 5) Otitis media (radang pada bagian telinga tengah)
- 6) Penyakit anak-anak, radang dan luka-luka

Dari hasil penelitian, kondisi-kondisi tersebut hanya 60% penyebab dari kasus-kasus ketunarunguan pada masa anak-anak. Meskipun banyak alat-alat diagnosa yang canggih, namun masih belum dapat menemukan penyebab

ketunarunguan yang 40% lagi. Dan ternyata campak jerman dan pihak ibu keturunan, komplikasi selama kehamilan dan kelahiran adalah penyebab yang lebih banyak.

Menurut Sardjono (1997:10), faktor penyebab ketunarunguan adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelum anak dilahirkan/ masih dalam kandungan (masa prenatal)
 - a) Faktor keturunan (hereditas)
 - b) Cacar air, campak (Rubella, Gueman Measles)
 - c) Terjadi toxamia (keracunan darah)
 - d) Penggunaan pil kina atau obat-obatan dalam jumlah besar.
 - e) Kalahiran pre mature
 - f) Kekurangan oxygen (anoxia)
 - g) Anak yang mengalami kelainan organ pendengaran sejak lahir.
- 2) Pada waktu proses kelahiran atau baru dilahirkan (masa neo natal)
 - a) Faktor Rhesus (Rh) ibu dan anak tidak sejenis
 - b) Anak lahir pre mature
 - c) Anak lahir yang menggunakan forcep (alat bantu tang)
 - d) Proses kelahiran yang terlalu lama
- 3) Sesudah anak dilahirkan (masa post natal)
 - a) Infeksi
 - b) Meningitis (peradangan selaput otak)
 - c) Tuna rungu perseptif yang bersifat keturunan
 - d) Otitis media yang kronis
 - e) Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan.

c. Klasifikasi Anak Tuna Rungu

Klasifikasi anak tuna rungu menurut Sardjono (1997:21), mengklasifikasikan ketunarunguan adalah sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan bagian alat pendengaran mana yang mengalami kerusakan.

Menurut *Sam Isbani & Isbani* yang dikutip oleh Sardjono (1997:21), mengklasifikasikan ketunarunguan berdasarkan bahan alat pendengaran mana yang mengalami kerusakan adalah sebagai berikut :

- a) Tuna rungu konduktif (conductive deafness)
 - b) Tuna rungu Preseptive (perceptive of idea)
 - c) Gejala tuna rungu (mixed deafness)
- 2) Bentuk kelainan pendengaran

Menurut *Samuel A Kirk* dalam bukunya yang berjudul “ *Educating Exceptional Children* “ yang dikutip oleh Sardjono (1997:22), dalam buku

Orthopaedagogiek Anak Tuna Rungu,” kelainan pendengaran dapat terjadi dalam beberapa bentuk yang berbeda.

Kelainan pendengaran ini ada 3 jenis pokok adalah sebagai berikut :

- a) *Conductive Losses*
- b) *Sensory neural or perceptive losses*
- c) *Central deafness*

3) Berdasarkan “Gradasi /tingkatan” dari pada gangguan pendengaran *Streng* mengklasifikasikan gradasi gangguan pendengaran sebagai berikut :

Menurut *Streng* yang dikutip oleh Sardjono (1997:26), mengklasifikasikan ketunarunguan berdasar gradasi gangguan pendengaran adalah sebagai berikut :

- a) *Children with mild losses are those who have a 20 to decibels loss in the better ear in the speech range.*
- b) *Children with marginal losses are those who have hearing losses of 30 to 40 decibels*
- c) *Children with severe losses are those having hearing losses of 60 to 75 decibels*
- d) *Children with profound losses are those with hearing losses greater than 75 decibels*

Menurut *Moh. Amin dkk.* Dalam bukunya “Pedoman Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa bagian B, Tuna rungu Wicara” yang dikutip oleh Sardjono (1997: 29), dalam buku orthopaedagogiek Anak Tuna Rungu, membagi tingkat gangguan pendengaran adalah sebagai berikut :

- a) Tuna rungu sangat ringan (0- 25 dB)
- b) Tuna rungu ringan (30-40 dB)
- c) Tuna rungu sedang (40-60 dB)
- d) Tuna rungu berat (60-70 dB)
- e) Tuli dan tuli berat (70 dB – dan lebih parah)
- f) Total dan deafness (tuli total)

4) Berdasarkan etiologis, anatomi dan fisiologis ukuran nada yang didengar

Menurut *Emon Sastra Winoto* yang dikutip oleh Sardjono (1997:30-31), mengklasifikasikan ketunarunguan sesuai dengan dasar-dasarnya yaitu : klasifikasi secara etiologis, anatomis-fisiologis, ukuran nada yang tidak dapat didengar, saat terjadinya ketunarunguan dan taraf ketunarunguan.

5) Berdasarkan Sifat dan Cara Rehabilitasi

Menurut Soewito FK- UGM, dalam makalahnya “Pengembangan Pola Pelayanan penderita tuna rungu secara profesioanal dan terpadu di Indonesia,” yang dikutip oleh Sardjono (1997:32-34), dalam buku Orthopaedagogiek Anak Tuna Rungu mengemukakan bahwa pada garis besarnya ketulian dapat dibagi menjadi 3 kategori dengan sifat-sifat dan cara rehabilitasinya masing-masing.

Adapun penjelasan singkat adalah sebagai berikut :

- a) Tuli konduksi
- b) Tuli persepsi
- c) Tuli campuran keduanya

6) Jenis ketunarunguan serta kemampuan mengerti bicara dan bahasa

Menurut *Conninx* dalam Sardjono (1997:36), mengklasifikasikan ketunarunguan menjadi 5 adalah sebagai berikut :

- a) Kehilangan 0 - 30 dB pendengaran normal.
- b) Kehilangan 31 - 50 dB ketunarunguan ringan
- c) Kehilangan 51- 70 dB ketunarunguan sedang
- d) Kehilangan 71 - 90 dB ketunarunguan berat
- e) Kehilangan lebih dari 90 dB > tergolong tuli

Dari berbagai pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa klasifikasi ketunarunguan berdasarkan atas bahan alat pendengaran mana yang mengalami kerusakan, berdasarkan bentuk kelainan pendengaran, berdasarkan etiologis, anatomis, dan fisiologis ukuran nada yang didengar, berdasarkan sifat dan cara rehabilitasi, berdasarkan jenis ketunarunguan serta kemampuan mengerti bicara dan bahasa, sehingga menunjukkan bahwa semakin besar jumlah kehilangan pendengaran, semakin parah/buruk kemampuan berbicara dan sulit untuk berkomunikasi.

d. Karakteristik Anak Tuna Rungu

Jika dibandingkan dengan ketunaan yang lain ketunarunguan tidak tampak jelas, karena sepintas fisik mereka tidak kelihatan mengalami kelainan. Tetapi sebagai dampak dari ketunarunguan, anak tuna rungu memiliki karakteristik yang khas. Menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati, (1996: 34). Karakteristik anak tuna rungu dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, emosi serta social, adalah sebagai berikut :

1) Karakteristik Dalam Segi Intelegensi

Pada umumnya anak karena memiliki intelegensi normal atau rata-rata akan tetapi karena perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa maka anak tuna rungu terhambat, akan tetapi hanya yang bersifat verbal, misalnya dalam kerusakan pengertian, menarik kesimpulan dan meramalkan kejadian. Aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan yang menarik tidak banyak mengalami hambatan, bahkan dapat berkembang dengan cepat.

2) Karakteristik Dalam Segi Bahasa dan Bicara.

Perkembangan bahasa dan bicara pada anak tuna rungu sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernapasan dan pita suara. Setelah masa meraban perkembangan bahasa dan bicara anak tuna rungu terhenti. Pada masa meniru anak tuna rungu terbatas pada peniruan yang sifatnya visual dan gerak dan isyarat. Perkembangan bicara selanjutnya pada anak tuna rungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif, sesuai dengan taraf ketunarunguan dan kemampuan kemampuan yang lain.

Walaupun umpan balik visual, peraban dan gerak itu dilatih sebaik mungkin, ucapan anak tuna rungu tidak akan sebaik anak yang mendengar yang mendapatkan umpan balik lewat pendengarannya. Karena itu bicara dan bahasa anak tuna rungu pada awalnya seringkali sukar ditangkap, akan tetapi bila bergaul lebih lama dengan mereka kita akan terbiasa mereka sehingga akan mempermudah kita dalam memahami maksud bicara anak tuna rungu itu.

3) Karakteristik dalam segi emosi dan social

Ketunarunguan dapat mengakibatkan terasing dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan atau natural social yang berlaku. Dalam masyarakat dimana ia hidup. Keadaan ini menghambat perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan. Akibat dari keterasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti.

a) Egosentrisme yang melebihi anak normal

Untuk anak tuna rungu yang kurang dengar mereka masih memiliki sebagian kecil "dunia luar kedalam dirinya". Bagi anak tuna rungu dunia menjadi sepi dan amat kecil, hal tersebut dapat dibandingkan dengan orang yang sakit, yang dapat mendengar dan dapat melihat semuanya tetapi terikat pada tempat tidur. Makin muda usia si pasien makin besar bahayanya, yaitu bahwa dia hanya dapat memusatkan perhatian pada

dirinya sendiri. Jadi makin sempit perhatiannya dunia diluar hidupnya semakin kecil. Egonya semakin menutup dan mempersempit kesadarannya.

- b) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas.
Karena sering merasa kurang menguasai keadaan yang diakibatkan oleh pendengarannya yang terganggu, sehingga ia sering merasa khawatir dan menimbulkan ketakutan lebih. Lebih lagi dengan kemiskinan bahasa itu mereka tidak mampu menguasai dan menyatukan situasi yang baik sehingga situasi menjadi tidak jelas.
- c) Ketergantungan terhadap orang lain.
Sikap ketergantungan ini merupakan gambaran bahwa mereka sudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar pada orang lain.
- d) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan.
Hal yang bisa terjadi pada anak tuna rungu ialah menunjukkan keasyikan bila mengerjakan sesuatu, apabila jika ia menyukai benda atau pandai mengerjakan sesuatu. Anak tuna rungu sukar diajak berfikir tentang hal-hal yang belum terjadi artinya anak tuna rungu lebih miskin akan fantasi.
- e) Mereka umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah.
Mereka seakan-akan tidak mempunyai beban, bisa dengan mudah menyampaikan perasaan dan apa yang difikirkannya kepada orang lain tanpa memandang bermacam-macam segi yang mungkin akan menghalanginya.
- f) Mereka lebih mudah marah dan cepat tersinggung.
Karena seringnya mengalami kekecewaan yang timbul dari kesukaran menyampaikan perasaan dan fikirannya kepada orang lain dan sulitnya ia mengerti apa yang disampaikan oleh orang lain kepadanya, hal ini bisa diekspresikan dengan kemarahan.

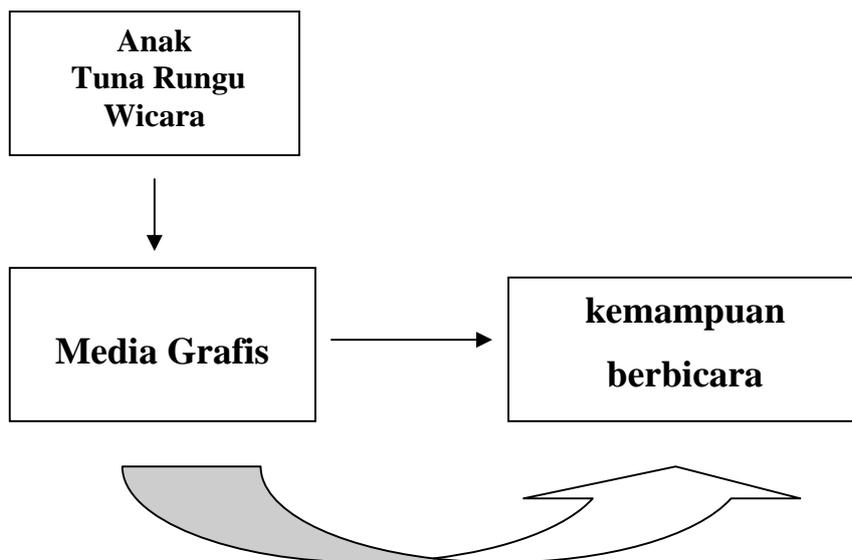
Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan karakteristik anak tuna rungu dilihat dari berbagai segi baik intelegensi, sosial, emosi, bahasa serta bicara mempunyai karakteristik masing-masing sifat yang berbeda-beda yang merupakan ciri khas dari anak tuna rungu wicara.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada kajian teoritis yang telah dikemukakan di depan maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran :

1. Media Grafis pada umumnya dianggap sebagai media yang dapat menyampaikan pesan dalam bentuk simbol-simbol komunikasi visual. Jenis-jenis media grafis sangat banyak, namun penulis hanya membahas satu bidang saja yaitu gambar.
2. Media Grafis dibahas agar pembelajaran anak lebih terarah hanya pada satu bidang, sehingga anak nantinya tidak bingung dalam penerapan kemampuan berbicara.
3. Pembelajaran untuk peningkatan kemampuan berbicara anak lebih tertarik dengan menggunakan media salah satunya adalah media grafis.
4. Anak tuna rungu wicara bahasa amatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga model pembelajaran dengan menggunakan media grafis sangat mendukung dalam kehidupan sehari-hari

Dari uraian di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



C. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah "Ada keefektifan media grafis terhadap kemampuan berbicara anak tuna rungu wicara kelas P-2 di SLB-B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2006/2007".

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi dimana pengumpulan data dilaksanakan dan diperoleh. Penelitian akan dilaksanakan di SLB-B YRTRW Surakarta. Alasan peneliti memilih tempat tersebut adalah karena ditempat tersebut peneliti dapat melaksanakan kegiatan pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini peneliti laksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Januari 2006, adapun jadwal penelitian sebagai berikut :

- | | |
|---------------------------------|-----------------|
| a. Memasukkan ijin | : Oktober 2006 |
| b. Mengadakan try-out | : November 2006 |
| c. Pre-Test | : November 2006 |
| d. Memberi perlakuan | : November 2006 |
| e. Post-Test | : Desember 2006 |
| f. Pengolahan dan analisis data | : Januari 2007 |
| g. Penulisan naskah | : Januari 2007 |
| h. Ujian skripsi | : Februari 2007 |

B. Metode Penelitian

Metode yang tepat dalam mengungkapkan data yang sesuai dengan masalah yang akan dipecahkan sangat menentukan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Menurut M Igbal Hasan (2002:11) "Penelitian adalah penyaluran rasa ingin tahu manusia terhadap sesuatu/masalah dengan perlakuan tertentu (seperti memeriksa, mengusut, menelaah, dan mempelajari secara cermat, dan sungguh-

sungguh) sehingga diperoleh sesuatu (seperti mencapai kebenaran, memperoleh jawaban, pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagainya”. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata (2004:11) ”Penelitian adalah suatu proses yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan tertentu”.

Dari uraian di atas peneliti dapat simpulkan penelitian adalah cara yang harus ditempuh atau dilakukan untuk mempelajari secara cermat dan menguji kebenaran ilmu pengetahuan guna mendapatkan pemecahan masalah.

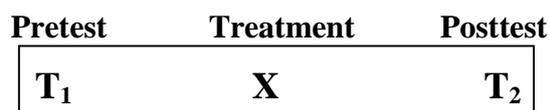
Menurut Suharsimi Arikunto (2002:136), menyatakan ”Metode Penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”.

Menurut Mardalis (2004:24-26), Pada umumnya tipe-tipe penelitian dapat digolongkan menjadi 4 macam, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian Historis, bertujuan mendeskripsikan apa-apa yang telah terjadi pada masa lampau. Didalamnya terdapat proses penyelidikan, pencatatan, analisis dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa pada masa lalu menemukan generalisasi.
2. Penelitian penjajakan / Eksploratif, bertujuan untuk mencari hubungan-hubungan baru yang terdapat pada suatu permasalahan yang luas dan kompleks.
3. Penelitian Deskriptif, bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Didalamnya terdapat upaya mendiskripsikan, mencatat dan menganalisa dan mengintrepetasikan kondisi-kondisi yang ada atau terjadi saat ini.
4. Penelitian Eksplanatori/Eksperiment, bertujuan untuk menjelaskan apa-apa yang akan yang terjadi bila variabel-variabel tertentu dikontrol atau dimanipulasi secara tertentu.

Dengan berorientasi pada jadwal yang diambil dalam penelitian ini, maka metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode eksperiment. Menurut Sukardi (2003: 179), “Berpendapat bahwa penelitian eksperiment adalah metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab-akibat (causal – effect relationship)”. Sedangkan menurut Sumanto (1995:113), “Metode eksperiment adalah satu-satunya metode penelitian yang dianggap paling dapat menguji hipotesis hubungan sebab akibat”.

Bentuk dari penelitian ini adalah kuantitatif, penelitian ini menggunakan metode eksperimen karena mengemukakan hubungan sebab akibat dengan tujuan untuk mengetahui dan melihat suatu hasil sebelum dan sesudah diberi perlakuan tertentu. Dengan rancangan penelitian, menggunakan pola One group pretest - posttest design, (Sumadi Suryabrata, 2004:117) yaitu “Sekelompok subyek dikenai perlakuan untuk jangka waktu tertentu, pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan diberikan, dan pengaruh perlakuan diukur dari perbedaan antara pengukuran awal (T_1) dan pengukuran akhir (T_2)”. Secara bagan sebagai berikut :



Keterangan :

T_1 : Tes yang diberikan sebelum diberi perlakuan/ Pre-test

X : Perlakuan yang diberikan oleh peneliti

T_2 : Tes yang sudah diberikan setelah diberi perlakuan/ Post-test

Adapun prosedurnya sebagai berikut

1. Kenakan T_1 , yaitu Pretest, untuk mengukur mean prestasi belajar sebelum subyek diajar.
2. Kenakan subyek dengan simbol X
3. Berikan T_2 , yaitu Posttest, untuk mengukur mean prestasi belajar setelah subyek dikenakan variabel eksperimental X
4. Bandingkan T_1 , dan T_2 , untuk menentukan seberapa perbedaan yang timbul jika sekiranya ada, sebagai akibat dari digunakannya variabel eksperimental X.
5. Terapkan test statistik yang cocok, dalam hal ini t test untuk menentukan apakah perbedaan itu signifikan.

Langkah-langkah yang peneliti susun adalah sebagai berikut :

1. Berikan T_1 , yaitu Pretest, untuk mengukur kemampuan berbicara anak tuna rungu sebelum subyek diberikan metode pembelajaran dengan media grafis.
2. Kenakan subyek dengan simbol X
3. Berikan T_2 , Posttest. untuk mengukur kemampuan berbicara anak tuna rungu sesudah subyek diberikan metode pembelajaran dengan media grafis.
4. Bandingkan T_1 dan T_2 untuk menentukan seberapakah perbedaan antara sebelum diberi treatment, (perlakuan) dan yang sudah diberi treatment (perlakuan).

C. Penetapan Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Penetapan populasi dalam penelitian merupakan hal yang terpenting agar diketahui dengan jelas individu-individu yang menjadi subyek penelitian tersebut.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:108), "Populasi adalah sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah masalah penelitian". Sedangkan menurut M. Iqbal Hasan (2002:58), "Populasi adalah totalitas dari semua obyek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti".

Berdasarkan pendapat tentang pengertian populasi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan obyek penelitian yang dapat dijadikan sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu didalam suatu penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas P-2 di SLB-B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2006/2007, sejumlah 7 anak yang terdiri 4 laki-laki dan 3 perempuan dengan usia rata-rata 6 tahun dan bertempat tinggal di Surakarta.

2. Sampel Penelitian

Mengenai besarnya sampel yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis mengambil pendapat dari Suharsimi Arikunto (2002:108), "Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi". Menurut M. Iqbal Hasan

(2002:58), "Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi". Sedangkan menurut Suharsimi arikunto (2002:108), "Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti". Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan sampel, karena jumlah populasi kecil sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi yaitu sejumlah 7 anak tuna rungu kelas P-2 diSLB-B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2006/2007.

D. Teknik dan Pengumpulan Data

Penelitian ini memiliki variabel terikat yaitu kemampuan berbicara anak tuna rungu sedangkan variabel bebas adalah penggunaan media grafis. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang utama sedangkan observasi sebagai teknik pengumpulan data pendamping.

1. Tes

a. Pengertian Tes

"Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian", (Anas Sudijono 2005: 66).

Sedangkan menurut Suharsini Arikunto (2002:53), "Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok".

Dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud tes adalah suatu teknik atau cara dalam rangka pengukuran atau penilaian yang didalamnya terdapat sejumlah pertanyaan/ latihan diberikan kepada seorang testee untuk mengetahui atau mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok dengan cara aturan yang sudah ditentukan.

Menurut Anas Sudijono (2005:68-73), Bahwa penggolongan tes berdasarkan fungsinya sebagai alat pengukur perkembangan adalah sebagai berikut :

- 1) Tes seleksi : tes yang dilaksanakan dalam rangka penerimaan calon siswa baru dimana hasil tes digunakan untuk memilih calon peserta didik yang tergolong paling baik dari sekian calon yang mengikuti tes
- 2) Tes awal : tes yang digunakan sebelum bahan pelajaran diberikan kepada peserta didik .
- 3) Tes akhir : tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh para peserta didik.
- 4) Tes diagnostik : tes yang dilaksanakan untuk menentukan secara tepat, jenis kesukaran yang dihadapi oleh para peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu.
- 5) Tes formatif : tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh manakah peserta didik "telah terbentuk " (sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- 6) Tes sumatif : tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan.

Menurut Anas Sudijono (2005:73-74), bahwa penggolongan tes berdasarkan aspek psiskis yang ingin diungkap adalah sebagai berikut :

- 1) Tes intelegensi yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang.
- 2) Tes kemampuan yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap kemampuan dasar atau bakat khusus yang dimiliki oleh testee.
- 3) Tes sikap yaitu salah satu jenis tes yang dipergunakan untuk mengungkap predisposisi atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu respon tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu –individu maupun obyek-obyek tertentu.
- 4) Tes kepribadian yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan mengungkap ciri-ciri khas dari seseorang yang banyak sedikitnya bersifat lahiriah, seperti gaya bicara, cara berpakaian, nada suara, hobi atau kesenangan dan lain-lain.
- 5) Tes hasil belajar yaitu tes yang biasa digunakan untuk mengungkap tingkat pencapaian atau prestasi belajar.

Menurut Anas Sudijono (2005: 74), bahwa penggolongan tes dilihat dari segi banyaknya orang yang mengikuti tes adalah sebagai berikut :

- 1) Tes individual yaitu tes dimana tester hanya berhadapan dengan satu orang testee saja.
- 2) Tes kelompok yaitu tes dimana tester berhadapan dengan lebih dari orang testee.

Menurut Anas Sudijono (2005 :75), penggolongan tes dilihat dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawaban adalah sebagai berikut:

- 1) Tes tertulis yaitu tes dimana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan testee memberikan jawabannya juga secara tertulis.
- 2) Tes lisan yaitu tes dimana tester di dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan dan testee memberikan jawabannya secara lisan pula.
- 3) Tes perbuatan yaitu tes yang digunakan untuk mengukur taraf kompetensi yang bersifat ketrampilan (psikomotorik), dimana penilaiannya dilakukan terhadap proses penyelesaian tugas dan hasil akhir yang dicapai oleh testee setelah melaksanakan tugas tersebut.

Menurut Anas Sudijono, (2005:123) beberapa teknik pelaksanaan tes lisan adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelum tes lisan dilaksanakan, seyogyanya tester sudah melakukan inventarisasi, berbagai jenis soal yang akan diajukan kepada testee dalam tes lisan tersebut, sehingga tes lisan dapat diharapkan memiliki validitas yang baik, baik dari segi isi maupun konstruksinya.
- 2) Setiap butir soal yang telah ditetapkan untuk diajukan dalam tes lisan itu, juga harus disiapkan sekaligus pedoman atau ancer-ancer jawaban betulnya.
- 3) Jangan sekali-kali menentukan skor atau nilai hasil tes lisan setelah seluruh testee menjalani tes lisan .
- 4) Tes hasil belajar yang dilaksanakan secara lisan hendaknya jangan sampai menyimpang /berubah arah dari evaluasi menjadi diskusi.
- 5) Dalam rangka menegakkan prinsip obyektifitas dan prinsip keadilan, dalam tes yang dilaksanakan secara lisan itu, tester hendaknya jangan berkali-kali “memberi angin segar” atau memancing-mancing dengan kata-kata, kalimat-kalimat tertentu yang sifatnya menolong testee tertentu alasan “kasihan” atau karena tester menaruh “rasa empati” kepada testee yang akan dihadapinya itu.
- 6) Tes lisan harus berlangsung secara wajar, artinya sampai menimbulkan rasa takut, gugup atau panik.

- 7) Sekalipun ucapkali sulit untuk diwujudkan, namun sebaik-baiknya tester mempunyai pedoman atau ancer-ancer yang pasti, berapa lama atau waktu yang disediakan bagi tiap peserta tes dalam menjawab soal pertanyaan pada tes lisan tersebut.
- 8) Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam tes lisan hendaknya dibuat variasi, dalam arti bahwa selkalipun inti persoalan yang ditanyakan itu sama, namun cara pengajuan pertanyaannya dibuat berlainan atau beragam.
- 9) Sejauh mungkin dapat diusahakan agar tes lisan itu berlangsung secara individual.

Dari uraian di atas peneliti mengambil kesimpulan peneliti menggunakan tes lisan dengan alasan sesuai variable yaitu kemampuan berbicara anak tuna rungu, bentuk tes lisan disini disesuaikan dengan materi yang telah diajarkan, dengan terlebih dahulu dikonsultasikan dengan gur. Menurut Anas Sudijono (2005:75) “Tes lisan adalah tes dimana tester didalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan dan testee memberikan jawabannya secara lisan pula”.

b. Karakteristik Penilaian

“Agar penilaian dapat dilakukan secara tepat, maka diperlukan pokok-pokok pertanyaan atau perintah yang akan diajukan dan pedoman penilaian, penolaian diberikan segera setelah testi selesai menjawab setiap pertanyaan atau perintah dan penilaian semata-mata diberikan pada mutu jawaban testi”, (Cece Rakhmat dan Didi Suherdi, 1999:121)

Sistem penilaian tes kemampuan berbicara dengan menggunakan skala penilaian. Menurut Cece Rakhmat dan Didi Suherdi (1999:125), ”Dalam skala penilaian atau pedoman penilaian tes lisan, membagi jawaban menjadi 4 alternatif dengan nilai atau bobot 1, 2, 3, 4 dimana kriteria penilaian dari yang rendah sampai kriteria tertinggi”.

Berdasarkan pedoman skala penilaian yang telah dikemukakan, maka kriteria penilaian yang diterapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Nilai 4 : Anak dapat mengucapkan kata-kata dengan tepat, lancar dan jelas tidak tergantung pada guru.

Nilai 3 : Anak dapat mengucapkan kata-kata dengan tepat, lancar, dan jelas tetapi salah satu vokal atau konsonan hilang.

Nilai 2 : Anak dapat mengucapkan kata-kata dengan tepat, lancar tetapi vokal dan konsonan tidak jelas.

Nilai 1 : Anak tidak dapat mengucapkan kata-kata.

Menurut Anas Sudijono (2005:123), bahwa beberapa teknik pelaksanaan tes lisan adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelum tes lisan dilaksanakan, seyogyanya tester sudah melakukan inventarisasi, berbagai jenis soal yang akan diajukan kepada teste dalam tes lisan tersebut, sehingga tes lisan dapat diharapkan memiliki validitas yang baik, baik dari segi isi maupun konstruksinya.
- 2) Setiap butir soal yang telah ditetapkan untuk diajukan dalam tes lisan itu, juga harus disiapkan sekaligus pedoman atau ancer-ancer jawaban betulnya.
- 3) Jangan sekali-kali menentukan skor atau nilai hasil tes lisan setelah seluruh testee menjalani tes lisan .
- 4) Tes hasil belajar yang dilaksanakan secara lisan hendaknya jangan sampai menyimpang /berubah arah dari evaluasi menjadi diskusi.
- 5) Dalam rangka menegakkan prinsip obyektifitas dan prinsip keadilan, dalam tes yang dilaksanakan secara lisan itu, tester hendaknya jangan berkali-kali “memberi angin segar” atau memancing-mancing dengan kata-kata, kalimat-kalimat tertentu yang sifatnya menolong testee tertentu alasan “kasihan” atau karena tester menaruh “rasa empati” kepada testee yang akan dihadapinya itu.
- 6) Tes lisan harus berlangsung secara wajar, artinya sampai menimbulkan rasa takut, gugup atau panik.
- 7) Sekalipun ucapkasi sulit untuk diwujudkan, namun sebaik-baiknya tester mempunyai pedoman atau ancer-ancer yang pasti, berapa lama atau waktu yang disediakan bagi tiap peserta tes dalam menjawab soal pertanyaan pada tes lisan tersebut.
- 8) Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam tes lisan hendaknya dibuat variasi, dalam arti bahwa selkalipun inti persoalan yang ditanyakan itu sama, namun cara pengajuan pertanyaannya dibuat berlainan atau beragam.
- 9) Sejauh mungkin dapat diusahakan agar tes lisan itu berlangsung secara individual.

c. Ciri-ciri Tes yang Baik

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:57), sebuah tes yang dikatakan baik sebagai alat pengukur harus memenuhi persyaratan tes, yaitu memiliki :

- 1) Validitas, artinya dapat mengukur apa yang hendak diukur.
- 2) Reabilitas, artinya tes yang mempunyai keajegan, maksudnya taraf sejauh mana tes itu sama dengan dirinya sendiri, artinya bahwa hasil pengukuran dengan tes itu adalah relatif sama.
- 3) Obyektifitas artinya tes yang mampu menyingkirkan faktor subyektif pada individu-individu yang bersangkutan dengan tes itu.
- 4) Praktisibilitas, artinya tes itu bersifat praktis, mudah pengadministrasinya.
Tes yang praktis itu adalah tes yang :
 - a) Mudah dilaksanakan
 - b) Mudah pemeriksaannya
 - c) Dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan oleh orang lain.
- 5) Ekonomis, artinya bahwa pelaksanaannya tes tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

2. Observasi

Menurut Sukardi (2003:183), "Observasi adalah suatu tindakan untuk melihat dan mencatat fenomena apa yang yang muncul yang memungkinkan terjadinya perbedaan diantara kedua kelompok". Sedangkan menurut Anas Sudijono (2005:76), "Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencacatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamat".

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan, secara sistematis terhadap fenomena-fenomena pada obyek penelitian. Observasi di sini dibutuhkan peneliti untuk mengamati dan mencatat sekaligus memperjelas kemampuan berbicara maka menggunakan alat bantu kamera video agar dalam pengucapan kata-kata yang sesuai dengan ketepatan, kejelasan dan kelancaran terlihat jelas hasilnya selain itu kamera video kemudian dapat diamati dan dianalisa setelah rekamannya diputar kembali, sehingga peneliti disini nanti melampirkan foto anak.

3. Penentuan Validitas dan Reliabilitas

Agar tes tersebut valid dan reliabel maka sebelum digunakan dalam penelitian perlu diadakan try out terlebih dahulu. Peneliti melakukan try out di SLB B/C Bagaskara Sragen pada siswa kelas P-2 sebanyak 10 anak yang terdiri

dari 8 laki-laki dan 2 perempuan. Dari data kecil try out tersebut dapat diuji tentang dan reliabel tidaknya suatu test.

a. Validitas Tes

Langkah selanjutnya untuk perbaikan instrument penelitian adalah dengan uji validitas tiap-tiap item. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah item tersebut mampu mengukur keadaan siswa yang sebenarnya dengan cepat. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:144), "Mengatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument".

Skor pada item menyebabkan skor total menjadi total menjadi tinggi atau rendah. Dengan kata lain sebuah item mempunyai validitas yang tinggi jika skor pada item memiliki kesejajaran dengan skor total, kesejajaran ini dapat diartikan dengan korelasi sehingga untuk mengetahui validitas item digunakan rumus korelasi. Uji validitas dilakukan dengan melalui uji coba (try out) alat ukur kepada tester uji coba, jumlah soal 35 essay. Cara ini untuk mengetahui indeks komparatif antar skor item dengan skor total tes sehingga diperoleh indeks validitas dari masing-masing item.

Untuk itu digunakan rumus korelasi produt moment :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Suharsimi Arikunto. 2002 144)

keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x dan y

xy : Jumlah perkalian x dan y

x^2 : Jumlah kuadrat dari x

y^2 : Jumlah kuadrat dari y

N : Jumlah subyek

Dari uji validitas yang dilakukan oleh dua penguji dapat diketahui bahwa hasil korelasi antara masing-masing item dengan total item pada variabel kemampuan berbicara adalah antara 0,969 sampai dengan 0,399 yang berarti bahwa di antara 35 item tersebut ada 9 item yang tidak valid. Item yang tidak valid tersebut memiliki korelasi hitung di bawah nilai kritik untuk $N = 10$ yaitu $r_{tabel} = 0,632$. Kesembilan item tersebut adalah item nomor 3, 4, 10, 12, 13, 18, 19, 31 dan 34. Sedang sisanya memiliki nilai korelasi di atas 0,632 yang berarti valid. Jadi pada variabel kemampuan berbicara ada 26 item yang valid.

b. Reliabilitas Tes

Pengertian reliabilitas menurut Suharsimi Arikunto (2002:154). "Adalah sesuatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik".

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan reliabilitas antar penyaji dengan menggunakan dua guru penguji yang telah menguasai bidang tersebut. Hasil tes dari dua penguji dikorelasikan dengan rumus product moment dari Pearson sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh pada uji-reliabilitas ini sebagai berikut :

- 1) Menyusun sebuah tes yang akan diukur reliabilitasnya.
- 2) Menguji tes yang tersusun tersebut (tahap I)
- 3) Menghitung skor hasil tes (tahap 1)
- 4) Menguji ulang tes yang tersusun tersebut (tahap II)

- 5) Menghitung hasil skor tersebut dengan jalan mengkorelasikan skor tes tahap I dan tes tahap II dengan rumus korelasi product moment.

Untuk menghitung koefisien korelasi reliabilitas (r_{ii}) digunakan rumus Spearman Brown, sebagai berikut:

$$r_{ii} = \frac{2Xr_{\frac{1}{2}/\frac{1}{2}}}{\left(1 + r_{\frac{1}{2}/\frac{1}{2}}\right)}$$

Keterangan :

r_{ii} = Koefisien antara reliabilitas

$r_{\frac{1}{2}/\frac{1}{2}}$ = Koefisien korelasi antara 2 pengujian

Dari hasil uji alpha diperoleh bahwa r_{ii} hitung untuk variabel kemampuan berbicara adalah 0,94744 sedang r tabel untuk 10 responden diperoleh r tabel = 0,632. Karena r_{ii} hitung > r tabel atau 0,94744 > 0,632 maka item-item pada variabel kemampuan berbicara adalah reliabel. Hasil uji reliabilitas angket dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 62.

E. Teknik Analisis Data

Sebagai teknik analisis data hasil penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik non parametrik yaitu Analisis Test Ranking Bertanda (*Sign Test Wilcoxon*) yang diberi simbol T.

Adapun langkah-langkah analisis Sign Test Wilcoxon adalah sebagai berikut :

1. Perumusan Hipotesis media grafis terhadap kemampuan berbicara dirumuskan sebagai berikut :

Rumusan hipotesis satu pihak :

$H_0 : T_x = T_y$ (Tidak ada keefektifan media grafis terhadap kemampuan berbicara anak tuna rungu wicara kelas P-2 di SLB-B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2006/2007).

$H_a : T_y > T_x$ (Ada keefektifan media grafis terhadap kemampuan berbicara anak tuna rungu wicara kelas P-2 di SLB-B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2006 / 2007).

2. Pemilihan taraf signifikansi (α)

Taraf signifikansinya (α) adalah 5.

3. Penentuan Statistik Uji

Statistik uji yang digunakan adalah Sign Test Wilcoxon yang diberi simbol T.

4. Keputusan Uji

Keputusan uji dalam penelitian ini adalah

a. Jika $T_o > T_t$, maka H_o ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian yang berbunyi : ada keefektifan media grafis terhadap kemampuan berbicara anak tuna rungu wicara kelas P-2 di SLB-B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2006 / 2007.

b. Jika $T_o < T_t$, maka H_o diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian yang berbunyi : tidak ada keefektifan media grafis terhadap kemampuan berbicara anak tuna rungu wicara kelas P-2 di SLB-B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2006 / 2007.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Nilai Pre Test

Data *pre test* diperoleh dari instrumen yang diberikan kepada 7 siswa dari data yang masuk didapat skor terendah = 62,5 sedang skor tertinggi = 84 mean skor = 69,57 dengan simpangan baku = 7,15.

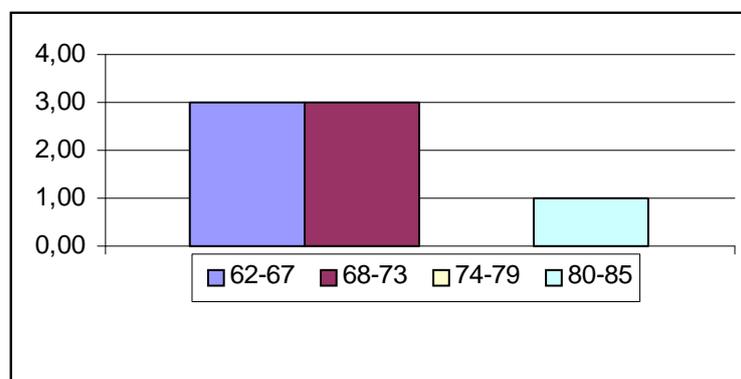
Apabila data tersebut disusun ke dalam tabel distribusi frekuensi, maka akan didapat seperti pada tabel 1.

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Nilai *Pre Test*

Nomor	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	80-85	1,00	14,29
2	74-79	0,00	0,00
3	68-73	3,00	42,86
4	62-67	3,00	42,86
		7	100,00

Selanjutnya dari data distribusi frekuensi tersebut apabila digambarkan histogramnya dapat diperiksa seperti grafik 1.



Grafik 1. Histogram Nilai *Pre Test*

2. Nilai Post Test

Data *post test* diperoleh dari instrumen yang diberikan kepada 7 siswa dari data yang masuk didapat skor terendah = 104, sedang skor tertinggi = 114, mean skor = 109,21 dengan simpangan baku = 3,67.

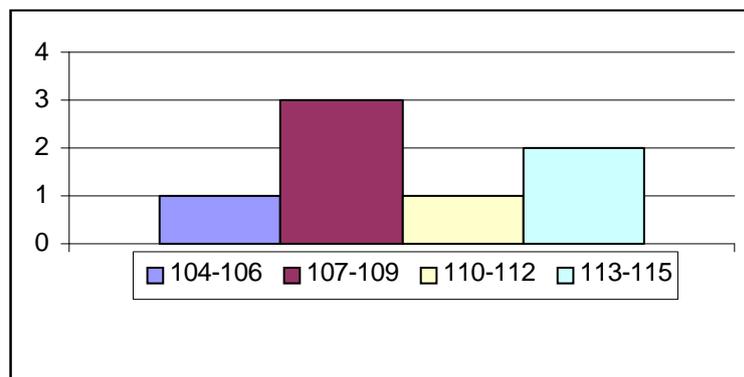
Apabila data tersebut disusun ke dalam tabel distribusi frekuensi, maka akan didapat seperti pada tabel 2.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Nilai *Post Test*

Nomor	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	113-115	2	28,57
2	110-112	1	14,29
3	107-109	3	42,86
4	104-106	1	14,29
Total		7	100,00

Selanjutnya dari data distribusi frekuensi tersebut apabila digambarkan histogramnya dapat diperiksa seperti grafik 2.



Grafik 2. Histogram Nilai *Post Test*

B. Pengujian Hipotesis

Instrumen tersebut dikumpulkan lagi lalu diberi skor minimal 1 dan maksimal 4. Total jawaban responden tersebut dijadikan sebagai data induk penelitian. Seluruh jawaban responden terdapat dalam lampiran 12 setelah di ketahui totalnya maka di jadikan data induk sebagai berikut :

Tabel 3

Data Induk Penelitian

No	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
1	68,0	114,0
2	72,5	106,5
3	65,0	107,5
4	84,0	104,0
5	69,5	108,5
6	62,5	110,5
7	65,5	113,5
	487,0	764,5

Hasil analisis peningkatan nilai dari *pre test* ke *post test*. Berdasarkan total nilai pada *pre test* dan *post test* diketahui bahwa nilai *pre test* = 487,0 dan total nilai *post test* = 764,5. Sehingga prosentase kenaikan nilai *post test* adalah $487 / 764,5 = 0,6370$ atau 63,70%.

Data tersebut lalu dianalisa dengan *Sign Test Wilcoxon*. Sehingga memiliki hasil perhitungan sebagai berikut :

Tabel 4

Hasil Perhitungan *Sign Test Wilcoxon*

No	Nilai Pre test	Nilai Post test	d	Rank	T
1	68,0	114,0	-46,0	5	5
2	72,5	106,5	-34,0	2	2
3	65,0	107,5	-42,5	4	4
4	84,0	104,0	-20,0	1	1
5	69,5	108,5	-39,0	3	3
6	62,5	110,5	-48,0	6	6
7	65,5	113,5	-48,0	6	6
	Jumlah T Terkecil				27

Setelah diketahui korelasi masing-masing variabel dimasukkan dalam uji T langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis

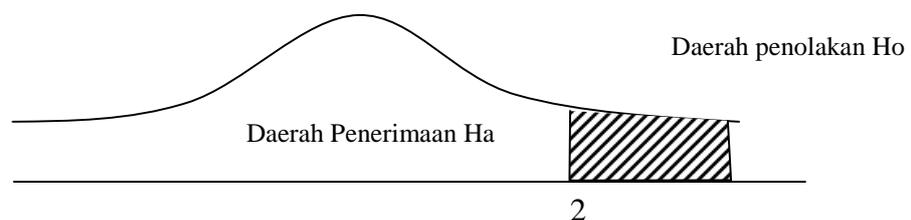
$H_o < H_t = 0$, artinya tidak ada keefektifan media grafis terhadap kemampuan berbicara Anak Tuna Rungu Wicara di SLB-B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2006/2007.

$H_a > H_t \neq 0$, artinya ada keefektifan media grafis terhadap kemampuan berbicara Anak Tuna Rungu Wicara di SLB-B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2006/2007.

2. Pemilihan taraf Signifikansi

$$T_{(\alpha/2)} = 0.025$$

H_o diterima jika $T_o < T_{(0,025)}$ dan H_a diterima jika $T_o > T_{(0,025)}$



3. Perhitungan :

Adapun tabel tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 5

Perhitungan *Sign Test Wilcoxon*

Korelasi <i>Wilcoxon</i>	T Value	T _{tabel}
<i>Pre Test –Post Test</i>	27	2

4. Keputusan Uji :

Karena harga $T_o > T_{(0,025)}$ atau diluar daerah kritik, maka H_o ditolak dan H_a diterima dengan demikian terdapat keefektifan media grafis terhadap kemampuan berbicara Anak Tuna Rungu Wicara di SLB-B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2006/2007.

5. Kesimpulan

Oleh karena perhitungan $T_{hit} = 27$ lebih besar dari $T_{tabel} = 2$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat keefektifan media grafis terhadap kemampuan berbicara Anak Tuna Rungu Wicara di SLB-B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2006/2007 dapat diterima kebenarannya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil pengumpulan dan pengolahan data penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berbicara siswa kelas P-2 SLB-B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2006/2007 dalam proses pembelajaran antara sebelum dan sesudah penggunaan media grafis. Perbedaannya adalah kemampuan berbicara yang disampaikan dengan menggunakan media grafis hasilnya lebih baik dari pada sebelum mendapatkan perlakuan (treatment). Hasil dari Hasil analisis peningkatan nilai dari *pre test ke post test*. Berdasarkan total nilai pada *pre test* dan *post test* diketahui bahwa nilai *pre test* = 487,0 dan total nilai *post test* = 764,5. Sehingga prosentase kenaikan nilai *post test* adalah $487 / 764,5 = 0,6370$ atau 63,70%.

Hal ini dibuktikan pada instrument no 18 mempunyai skor nilai tertinggi yang masuk dalam indikator ketepatan ucapan dalam variabel kemampuan berbicara, sesuai pendapat Maidar G Arsyad & Mukti U S (1988:17) “ Ketepatan ucapan seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat”.

Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar, kebosanan dan kurang menyenangkan. Sudah tentu pula ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama, masing-masing mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan dan sasaran. Sesuai pendapat di atas bahwa pengucapan anak tuna rungu tidak dapat disamakan dengan anak normal karena mengingat kelainan anak tersebut.

Dengan menggunakan media grafis dalam proses belajar dapat memperjelas sajian gambar agar mudah diingat dan dimengerti oleh siswa. Menurut Arief S Sadiman et al (2006:31-32), "Syarat gambar haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran diataranya autentik maksudnya gambar tersebut haruslah secara jujur melukiskan situasi seperti kalau orang melihat benda sebenarnya sehingga anak dapat mengamati keterbatasan pengamatan misalnya benda yang tidak dapat dilihat oleh mata dapat disajikan dengan jelas oleh gambar selai itu harga gambar yang murah dan mudah ditemukan".

Pengajaran kemampuan berbicara hanya mengucapkan kata-kata dengan tepat, jelas dan lancar oleh karena itu penggunaan media grafis sangat diperlukan dan merupakan media yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Dari perhitungan statistik menggunakan Tes Ranging bertanda (*Sign Test Wilcoxon*) diperoleh hasil yang menguatkan perbedaan tersebut hasil perhitungan terhadap data $T_{hit} = 27$ lebih besar dari $T_{tabel} = 2$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima pada taraf signifikan 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan " adanya keefektifan penggunaan media grafis sebesar 63,70% terhadap peningkatan kemampuan berbicara sehingga dapat diterima kebenarannya".

Proses pembelajaran media grafis dalam kemampuan berbicara adalah siswa terlebih dahulu mengamati dan memahami isi gambar sehingga siswa telah termotivasi untuk mengucapkan dan mengetahui isi cerita tersebut. Anak tuna rungu wicara lebih cenderung ke hal yang visual sebab anak tuna rungu mengalami hambatan dalam hal pendengarannya dengan demikian kemampuan berbicara bagi anak tuna rungu wicara perlu dibantu dengan media. Dengan penggunaan media grafis siswa dapat tertarik untuk mengucapkan kata-kata sehingga kemampuan berbicara untuk anak tuna rungu dapat lebih meningkat dibandingkan sebelum diterapkan penggunaan media grafis.

Dengan demikian untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas P-2 YRTRW SLB-B Surakarta sebaiknya pembelajarannya disajikan dengan menggunakan media grafis, disamping menggunakan media yang lain sebagai pendukung.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai efektifitas media grafis terhadap kemampuan berbicara siswa kelas P-2 SLB-B SLB YRTRW tahun ajaran 2006/2007 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kesimpulan Teoritis

Dalam penelitian ini dapat peneliti simpulkan bahwa : media grafis efektif digunakan sebagai media pengajaran bagi anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW Surakarta. Media grafis digunakan sebagai media pengajaran dalam proses belajar mengajar terhadap kemampuan berbicara. Dengan memberikan banyak tretment dengan metode yang disesuaikan dengan anak yaitu dengan media grafis maka anak termotivasi dan tertarik untuk meningkatkan kemampuan berbicara.

2. Kesimpulan Empiris

Hasil analisis data dengan menggunakan rumus *Sign Test Wilcoxon* adalah sebagai berikut :

- a. Dari perhitungan statistik menggunakan Test Rangka bertanda (*Sign Test Wilcoxon*) diperoleh hasil yang menguatkan perbedaan tersebut hasil perhitungan terhadap data $T_{hit} = 27$ lebih besar dari $T_{tabel} = 2$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima pada taraf signifikan 0,05 sehingga ada keefektifan media grafis terhadap kemampuan berbicara pada anak tuna rungu wicara kelas P-2 di SLB-B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2006/2007 dapat diterima kebenarannya.
- b. Hasil peningkatan pada pengujian I sebesar 63,91 % dan pada pengujian II sebesar 63,50%. Dari dua pengujian tersebut terbukti bahwa keduanya memiliki hasil yang sama yaitu sama-sama menolak H_0 , dan peningkatan pada kedua pengujian tersebut adalah $63,91 \% + 63,50 \% = (127,41 \%) / 2 = 63,705 \%$. Yang berarti bahwa peningkatan nilai *pre test* ke *post test* oleh dua pengujian sebesar

63,705%. Berdasar hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa media grafis mempunyai tingkat keefektifan sebesar 63,705% pada anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW Surakarta.

B. IMPLIKASI

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh anak tuna rungu wicara maupun anak yang berkebutuhan khusus yang lain. Disamping itu hasil penelitian diharapkan dapat menumbuhkan gagasan maupun ide-ide kreatif dalam mengembangkan media yang efektif dalam proses belajar pada umumnya dan bagi anak-anak tuna rungu wicara khususnya.

2. Implikasi Praktis

Media grafis dapat digunakan sebagai alternatif bagi guru dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh anak tuna rungu dalam meningkatkan kemampuan berbicara.

C. SARAN

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

- a. Siswa agar lebih memperhatikan media grafis yang digunakan guru dalam pembelajaran sehingga dapat menangkap materi / ide yang dijelaskan.
- b. Dengan media grafis, siswa diharapkan tidak sekedar menerima ide saja, tetapi juga dapat mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang telah diterima.

2. Bagi Guru

- a. Hendaknya guru dapat mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran sebagai sarana untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh anak tuna rungu wicara dalam meningkatkan kemampuan berbicara salah satunya dengan menggunakan media grafis.

- b. Hendaknya guru dapat lebih kreatif menciptakan ataupun memodifikasi media pembelajaran yang praktis dan efektif digunakan dalam proses belajar mengajar bagi anak tuna rungu wicara.

3. Bagi Orang tua

Bagi orang tua hendaknya bekerja sama dengan pihak sekolah-sekolah dalam mencukupi kebutuhan anak dalam belajar salah satunya dengan menyediakan sarana dan prasarana pendidikan seperti media belajar bagi anak tuna rungu wicara.

4. Bagi Peneliti Lanjut

Hasi penelitian ini hendaknya dapat menumbuhkan ide kreatif dan inovatif dari peneliti lain untuk dapat menciptakan media pembelajaran yang efektif bagi anak tuna rungu wicara.

Lampiran I

KISI-KISI TES KEMAMPUAN BERBICARA

NO.	Variable penelitian	indikator	parameter	No. item	Jumlah
1.	Kemampuan berbicara	1.1 Ketepatan ucapan	1.1.1 Dapat mengucapkan kata-kata dengan tepat.	1, 2, 3, 4, 5	5
			1.1.2 Dapat Mengucapkan kalimat dengan tepat.	11, 12, 13, 14, 15	5
		1.2 Kejelasan ucapan	1.2.1 Dapat mengucapkan kata-kata dengan jelas.	6, 7, 8, 9, 10	5
			1.2.2. Dapat mengucapkan kalimat dengan jelas	16, 17, 18, 19, 20	5
		1.3 Kelancaran ucapan	1.3.1. dapat mengucapkan kata-kata dalam kalimat dengan lancar	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32,	15

				33, 34, 35	
--	--	--	--	---------------	--

PEDOMAN PENILAIAN

Kriteria penilaian

Nilai 4 : Anak dapat mengucapkan kata-kata dengan tepat, lancar dan jelas tidak tergantung pada guru.

Nilai 3 : Anak dapat mengucapkan kata-kata kurang tepat, lancar dan kurang jelas tidak tergantung pada guru.

Nilai 2 : Anak dapat mengucapkan kata-kata kurang tepat, lancar dan kurang jelas tetapi dengan bantuan guru.

Nilai 1 : Anak tidak dapat mengucapkan kata-kata

No	Indikator	parameter	Nilai tiap soal	Jumlah butir soal	Total nilai
1.	Mengucapkan suku kata menjadi kata	1. dapat mengucapkan kata yang terdiri dari dua suku kata.	4	5	40
		2. Dapat mengucapkan kata yang terdiri dari tiga suku kata.	4	5	
2.	Dapat mengucapkan kata menjadi kalimat	3. Dapat mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata.	4	5	40
		4. Dapat mengucapkan	4	5	

		kalimat yang terdiri dari tiga kata.			
3.	Ketepatan ucapan	5. Dapat mengucapkan kata-kata dalam kalimat secara tepat.	4	5	20
4.	Kejelasan ucapan	6. Dapat mengucapkan kata-kata dengan jelas. 7. Dapat mengucapkan kalimat dengan jelas.	4 4	5 5	20
5.	Kelancaran ucapan	8. Dapat mengucapkan kata-kata dalam kalimat dengan lancar.	4	5	20

Lampiran 2

Daftar Soal Tes dalam Try Out Kelas P-2

Nama :

Kelas :

Bacalah kata atau kalimat dibawah dengan ucapan yang benar.

1. i - kan
2. pi - sang
3. a - pel
4. mo - bil
5. ku - pu
6. pe-sa-wat
7. pe-ra-hu
8. pe – pa – ya
9. se – pe - da
10. se-pa-tu
11. satu kompor
12. apel dua

13. tiga sapu
14. tas tiga
15. empat sisir
16. kura-kura zahra satu.
17. mobil dimas satu
18. peta zahra satu
19. sapu tangan sandra
20. roda fadia dua
21. bapak mengetik surat
22. dimas mengerjakan PR.
23. joko menyapu lantai.
24. sandra dan zahra naik sepeda.
25. fadia senam pagi.
26. stiven mencuci kaki.
27. novan menggosok gigi.
28. ibu remi menerangkan pelajaran bahasa.
29. zahra membasahi rambut.

30. novan dan ibu pergi ke rumah sakit
31. fadia membaca huruf hijaiyah di papan tulis
32. sandra, aji, dan stiven bermain sepak bola di lapangan
33. joko mengepel lantai dengan kain.
34. Anak-anak P - 2 sedang makan di kantin
35. dimas mencuci tangan dengan sabun

Lampiran 3

Data Nama Siswa Try Out

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1	A	Laki-laki
2	B	Laki-laki
3	C	Laki-laki
4	D	Laki-laki
5	E	Laki-laki
6	F	Laki-laki
7	G	Laki-laki
8	H	Perempuan
9	I	Perempuan
10	J	Laki-laki

Lampiran 4

Contoh penghitungan validitas Penguji I instrument item no. 1

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \Sigma XY - \Sigma X \cdot \Sigma Y}{\sqrt{\{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$= \frac{10 \cdot 4134 - 35 \cdot 1159}{\sqrt{\{10 \cdot 125 - (35)^2\} \{10 \cdot 137367 - (1159)^2\}}}$$

$$= 0.8891$$

Tabel Ringkasan Uji Validitas Penguji I

No	ΣX	ΣX^2	ΣY	ΣY^2	ΣXY	r hit	r tab	Keterangan
1	35	125	1159	137367	4134	0.8891	0.632	Valid
2	34	120	1159	137367	4036	0.8250	0.632	Valid
3	30	96	1159	137367	3568	0.6739	0.632	Valid
4	32	108	1159	137367	3780	0.5458	0.632	Tidak Valid
5	31	101	1159	137367	3674	0.6646	0.632	Valid
6	34	120	1159	137367	4028	0.7558	0.632	Valid
7	32	106	1159	137367	3779	0.6712	0.632	Valid
8	34	118	1159	137367	4006	0.7658	0.632	Valid
9	35	125	1159	137367	4126	0.7974	0.632	Valid
10	29	93	1159	137367	3440	0.4798	0.632	Tidak Valid
11	32	108	1159	137367	3794	0.6531	0.632	Valid
12	32	108	1159	137367	3780	0.5458	0.632	Tidak Valid
13	32	108	1159	137367	3824	0.8831	0.632	Valid
14	34	120	1159	137367	4028	0.7558	0.632	Valid
15	33	111	1159	137367	3885	0.7548	0.632	Valid
16	31	103	1159	137367	3721	0.8846	0.632	Valid
17	33	113	1159	137367	3930	0.9434	0.632	Valid
18	33	113	1159	137367	3914	0.8000	0.632	Valid
19	32	106	1159	137367	3771	0.5947	0.632	Tidak Valid
20	34	120	1159	137367	4036	0.8250	0.632	Valid
21	32	108	1159	137367	3800	0.6991	0.632	Valid
22	32	112	1159	137367	3838	0.7564	0.632	Valid
23	33	115	1159	137367	3923	0.7220	0.632	Valid
24	34	120	1159	137367	4027	0.7472	0.632	Valid
25	34	120	1159	137367	4035	0.8164	0.632	Valid
26	34	120	1159	137367	4028	0.7558	0.632	Valid

27	34	120	1159	137367	4036	0.8250	0.632	Valid
28	33	115	1159	137367	3933	0.7954	0.632	Valid
29	36	132	1159	137367	4240	0.7916	0.632	Valid
30	33	113	1159	137367	3930	0.9434	0.632	Valid
31	33	113	1159	137367	3877	0.4685	0.632	Tidak Valid
32	32	112	1159	137367	3832	0.7213	0.632	Valid
33	36	132	1159	137367	4240	0.7916	0.632	Valid
34	35	125	1159	137367	4134	0.8891	0.632	Valid
35	36	132	1159	137367	4240	0.7916	0.632	Valid

Lampiran 5

Contoh penghitungan validitas Penguji II instrument item no. 1

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \Sigma XY - \Sigma X \cdot \Sigma Y}{\sqrt{\{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$= \frac{15 \times 4409 - 36 \times 1206}{\sqrt{\{10 \times 132 - (36)^2\} \{10 \times 14809 - 2 - (1206)^2\}}}$$

$$= 0.8454$$

Tabel Ringkasan Uji Validitas Penguji II

No	ΣX	ΣX ²	ΣY	ΣY ²	ΣXY	r hit	r tab	Keterangan
1	36	132	1206	148092	4409	0.8454	0.632	Valid
2	33	117	1206	148092	4088	0.7387	0.632	Valid
3	29	91	1206	148092	3580	0.6110	0.632	Tidak Valid
4	37	139	1206	148092	4513	0.6812	0.632	Valid
5	34	120	1206	148092	4195	0.8763	0.632	Valid
6	35	127	1206	148092	4304	0.7603	0.632	Valid
7	36	132	1206	148092	4409	0.8454	0.632	Valid
8	35	125	1206	148092	4302	0.9955	0.632	Valid
9	32	108	1206	148092	3955	0.7866	0.632	Valid
10	36	132	1206	148092	4409	0.8454	0.632	Valid
11	35	125	1206	148092	4302	0.9955	0.632	Valid
12	35	125	1206	148092	4302	0.9955	0.632	Valid
13	34	120	1206	148092	4135	0.3205	0.632	Tidak Valid
14	32	108	1206	148092	3954	0.7784	0.632	Valid
15	34	120	1206	148092	4195	0.8763	0.632	Valid
16	32	108	1206	148092	3954	0.7784	0.632	Valid
17	34	120	1206	148092	4195	0.8763	0.632	Valid
18	30	94	1206	148092	3625	0.0680	0.632	Tidak Valid
19	35	125	1206	148092	4302	0.9955	0.632	Valid
20	32	112	1206	148092	3961	0.6384	0.632	Valid
21	36	132	1206	148092	4409	0.8454	0.632	Valid
22	36	132	1206	148092	4409	0.8454	0.632	Valid
23	35	125	1206	148092	4302	0.9955	0.632	Valid
24	34	120	1206	148092	4195	0.8763	0.632	Valid
25	36	134	1206	148092	4410	0.6336	0.632	Valid

26	36	132	1206	148092	4409	0.8454	0.632	Valid
27	37	139	1206	148092	4512	0.6678	0.632	Valid
28	37	139	1206	148092	4513	0.6812	0.632	Valid
29	35	127	1206	148092	4305	0.7695	0.632	Valid
30	35	125	1206	148092	4302	0.9955	0.632	Valid
31	35	127	1206	148092	4305	0.7695	0.632	Valid
32	36	132	1206	148092	4407	0.8203	0.632	Valid
33	34	118	1206	148092	4167	0.8354	0.632	Valid
34	34	120	1206	148092	4163	0.5799	0.632	Tidak Valid
35	34	120	1206	148092	4195	0.8763	0.632	Valid

Lampiran 6

Reliabilitas Korelasi antara pengujian I (X) dengan pengujian II (Y)

No Resp	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	106	107	11236	11449	11342
2	90	104	8100	10816	9360
3	140	139	19600	19321	19460
4	135	135	18225	18225	18225
5	104	103	10816	10609	10712
6	140	138	19600	19044	19320
7	114	137	12996	18769	15618
8	99	103	9801	10609	10197
9	128	135	16384	18225	17280
10	103	105	10609	11025	10815
	1159	1206	137367	148092	142329

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$= \frac{10 \times 142329 - 1159 \times 1206}{\sqrt{\{(10 \times 137367 - (1159)^2)\} \{10 \times 148092 - (1206)^2\}}}$$

$$= 0,900125$$

Reliabilitas seluruh tes dengan rumus Spearman Brown

$$r_{11} = \frac{2 \times 0,900125}{1 + 0,900125}$$

$$r_{11} = \frac{1,80025}{1,90013}$$

$$= 0,94744$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $r_{11} = 0,94744$. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai r tabel dengan $N = 10$ dan taraf signifikansi 5 % sebesar $= 0,632$. Karena $r_{11} > r$ tabel atau $0,94744 > 0,632$ berarti item – item yang ada adalah reliabel.

Lampiran 7

Daftar Soal Pre test Kemampuan berbicara untuk kelas P-2.

Nama :

Kelas :

Bacalah kata atau kalimat dibawah dengan ucapan yang benar!

1. i - kan
2. pi - sang
3. a - pel
4. mo - bil
5. ku - pu
6. pe-sa-wat
7. pe-ra-hu
8. pe – pa – ya
9. se – pe - da
10. se-pa-tu
11. satu kompor
12. apel dua
13. tiga sapu

14. tas tiga
15. empat sisir
16. kura-kura zahra satu.
17. mobil dimas satu
18. peta zahra satu
19. sapu tangan sandra
20. roda fadia dua
21. bapak mengetik surat
22. dimas mengerjakan PR.
23. joko menyapu lantai.
24. sandra dan zahra naik sepeda.
25. fadia senam pagi.
26. stiven mencuci kaki.
27. novan menggosok gigi.
28. ibu remi menerangkan pelajaran bahasa.
29. zahra membasahi rambut.
30. novan dan ibu pergi ke rumah sakit

31. fadia membaca huruf hijaiyah di papan tulis
32. sandra, aji, dan stiven bermain sepak bola di lapangan
33. joko mengepel lantai dengan kain.
34. anak-anak P - 2 sedang makan di kantin
35. dimas mencuci tangan dengan sabun

Lampiran 8

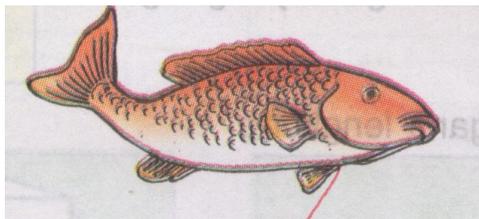
Daftar Soal Post Test Kemampuan berbicara untuk kelas P-2.

Nama :

Kelas :

Bacalah kata atau kalimat dibawah dengan ucapan yang benar.

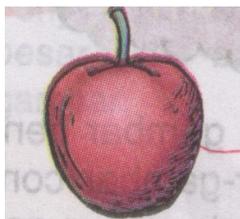
1. i - kan



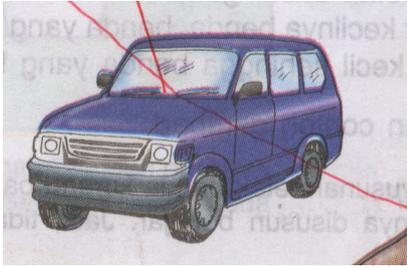
2. pi - sang



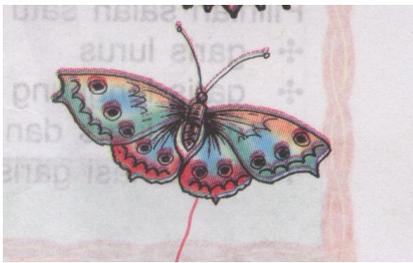
3. a - pel



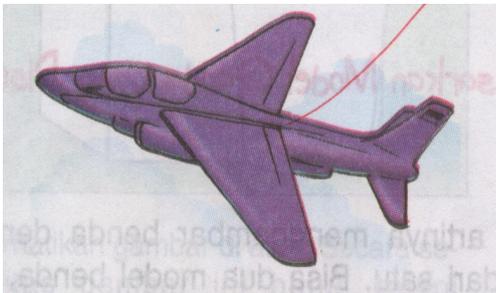
4. mo - bil



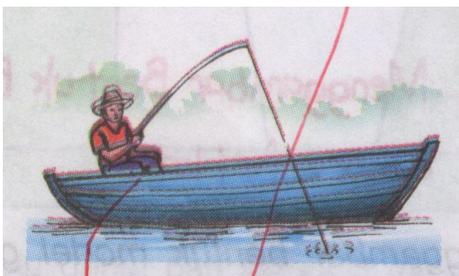
5. ku - pu



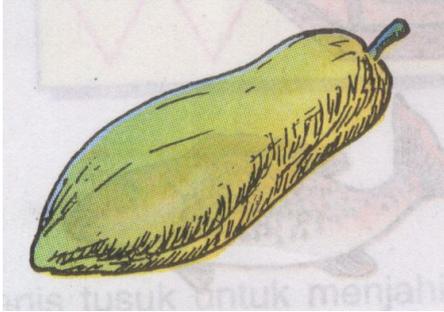
6. pe-sa-wat



7. pe-ra-hu



8. pe – pa – ya



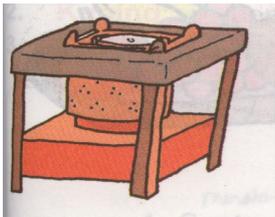
9. se – pe - da



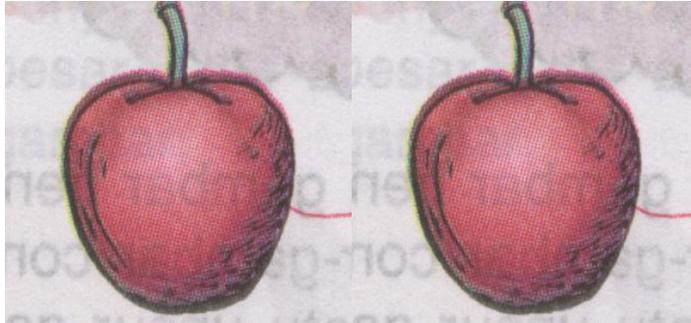
10. se-pa-tu



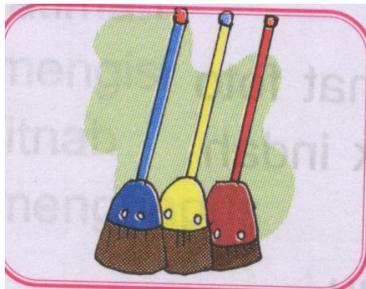
11. satu kompor



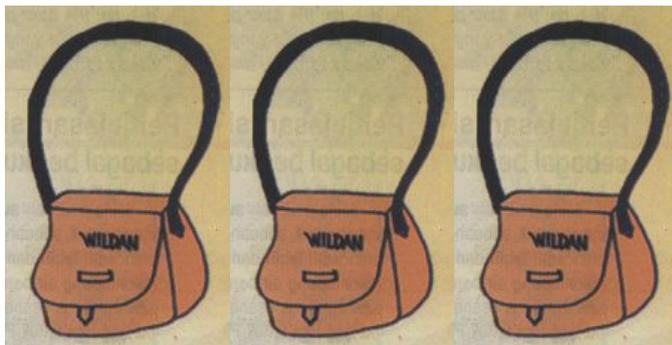
12. apel dua



13. tiga sapu



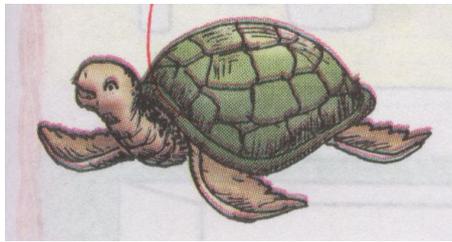
14. tas tiga



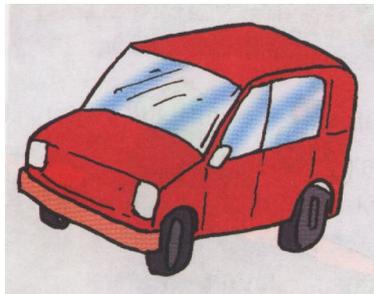
15. empat sisir



16.kura-kura zahra satu.



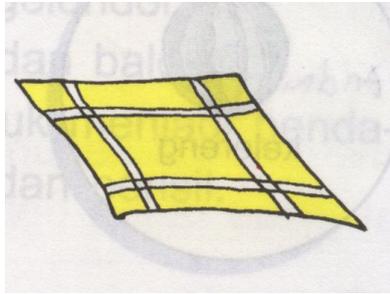
17.mobil dimas satu



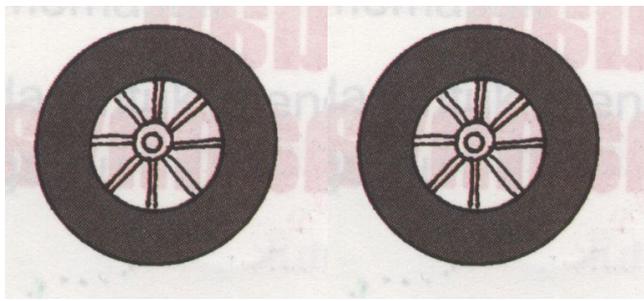
18.peta zahra satu



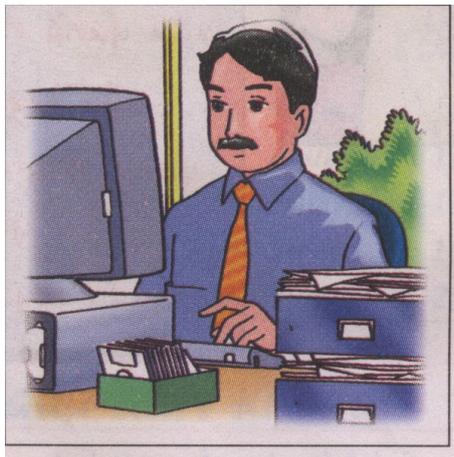
19.sapu tangan sandra



20.roda fadia dua



21.bapak mengetik surat



22. dimas mengerjakan PR.



23. joko menyapu lantai.



24. sandra dan zahra naik sepeda.



25.fadia senam pagi.



26.stiven mencuci kaki.



27.novan menggosok gigi.



28.ibu remi menerangkan pelajaran bahasa.



29.zahra membasahi rambut.



30.novan dan ibu pergi ke rumah sakit



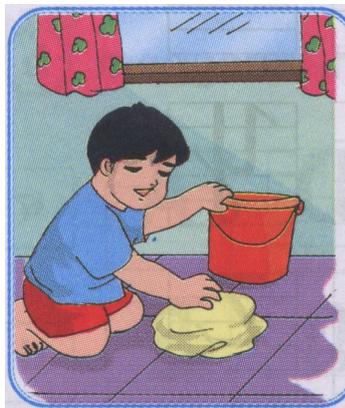
31.fadia membaca huruf hijaiyah di papan tulis



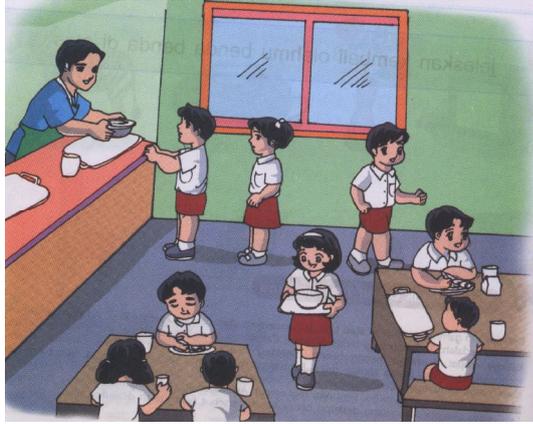
32.sandra, aji, dan stiven bermain sepak bola di lapangan



33.joko mengepel lantai dengan kain.



34. Anak-anak P - 2 sedang makan di kantin



35. dimas mencuci tangan dengan sabun



Lampiran 9

Daftar Nama Siswa sebagai Responden Instrumen

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1	Dimas	Laki-laki
2	Fadia	Perempuan
3	Joko	Laki-laki
4	Novan	Laki-laki
5	Sandra	Perempuan
6	Stiven	Laki-laki
7	Zahra	Perempuan

Deskripsi Statistik

Statistics

		Pre Test Penguji I	Post Test Penguji I	Pre Test Penguji II	Post Test Penguji II
N	Valid	7	7	7	7
	Missing	0	0	0	0
Mean		68.57	107.29	70.57	111.14
Median		67.00	109.00	69.00	109.00
Mode		63 ^a	109 ^a	66	107
Std. Deviation		6.80	3.90	7.59	4.91
Minimum		63	99	62	107
Maximum		83	110	85	119
Sum		480	751	494	778

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Frequency Table

Pre Test Penguji I

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	63	1	14.3	14.3	14.3
	64	1	14.3	14.3	28.6
	65	1	14.3	14.3	42.9
	67	1	14.3	14.3	57.1
	68	1	14.3	14.3	71.4
	70	1	14.3	14.3	85.7
	83	1	14.3	14.3	100.0
Total		7	100.0	100.0	

Post Test Penguji I

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	99	1	14.3	14.3	14.3
	106	1	14.3	14.3	28.6
	108	1	14.3	14.3	42.9
	109	2	28.6	28.6	71.4
	110	2	28.6	28.6	100.0
Total		7	100.0	100.0	

Pre Test Penguji II

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	62	1	14.3	14.3	14.3
	66	2	28.6	28.6	42.9
	69	1	14.3	14.3	57.1
	71	1	14.3	14.3	71.4
	75	1	14.3	14.3	85.7
	85	1	14.3	14.3	100.0
	Total	7	100.0	100.0	

Post Test Penguji II

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	107	2	28.6	28.6	28.6
	108	1	14.3	14.3	42.9
	109	1	14.3	14.3	57.1
	111	1	14.3	14.3	71.4
	117	1	14.3	14.3	85.7
	119	1	14.3	14.3	100.0
	Total	7	100.0	100.0	

**HASIL UJI WILCOXON T
PENGUJI I**

NO	Nilai Pre test	Nilai Post test	d	Rank	T
1	67	109	-42.0	4	4
2	70	106	-36.0	2	2
3	64	108	-44.0	5	5
4	83	99	-16.0	1	1
5	68	109	-41.0	3	3
6	63	110	-47.0	7	7
7	65	110	-45.0	6	6
Jumlah T Terkecil					28

**HASIL UJI WILCOXON T
PENGUJI II**

NO	Nilai Pre test	Nilai Post test	d	Rank	T
1	69	119	-50.0	6	6
2	75	107	-32.0	2	2
3	66	107	-41.0	4	4
4	85	109	-24.0	1	1
5	71	108	-37.0	3	3
6	62	111	-49.0	5	5
7	66	117	-51.0	7	7
Jumlah T Terkecil					28

Lampiran 12

Skor Pre Test Penguji I

No	Nomor Item															
	1	2	3	5	6	7	8	9	11	13	14	15	16	17	18	20
1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	1
2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	1	3	3	3	3	3	2
3	2	1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2
4	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3
5	2	3	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2
6	1	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2
7	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
Total	15	15	16	16	16	15	15	16	15	14	16	15	18	18	19	15

No	Nomor Item														Total
	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	32	33	34	35	
1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	67
2	3	2	2	3	2	3	2	3	1	2	2	2	2	2	70
3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64
4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	83
5	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	68
6	2	1	3	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	63
7	2	2	2	1	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	65
Total	16	15	17	16	15	15	18	17	15	16	17	17	16	16	480

Skor Pos Test Penguji I

No	Nomor Item																
	1	2	3	5	6	7	8	9	11	13	14	15	16	17	18	20	
1	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	
2	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	
3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	
4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	
5	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	
6	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	
7	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	
Total	25	25	24	24	25	25	24	25	26	25	24	25	25	24	24	25	

No	Nomor Item														Total
	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	32	33	34	35	
1	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	109
2	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	2	4	4	106
3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	108
4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	99
5	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	109
6	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	110
7	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	110
Total	26	27	26	25	23	25	24	26	25	26	25	26	26	26	751

Skor Pre Test Penguji II

No	Nomor Item																		
	1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	14	15	16	17	19	20		
1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2		
2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2		
3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2		
4	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3		
5	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	1		
6	2	1	1	2	2	1	3	2	3	2	3	2	2	1	1	2	2		
7	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3		
Total	15	15	15	16	16	14	15	16	15	15	16	15	15	17	17	17	15		

No	Nomor Item														Total
	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	35	
1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	69
2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	75
3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	66
4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	85
5	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	71
6	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	62
7	2	2	2	1	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	66
Total	16	17	17	16	16	15	18	16	16	16	17	17	17	16	494

Skor Pos Test Penguji II

No	Nomor Item																
	1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	14	15	16	17	19	20
1	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	3	4
2	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4
3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3
4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4
5	3	4	4	4	4	2	4	4	3	3	4	4	3	4	2	3	4
6	3	4	4	3	2	4	3	3	3	4	3	2	4	4	4	4	4
7	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3
Total	23	24	26	25	24	25	25	25	25	26	23	24	25	25	25	25	26

No	Nomor Item														Total
	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	35	
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	119
2	4	4	4	3	3	3	4	3	4	2	4	4	3	3	107
3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	107
4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	109
5	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	108
6	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	111
7	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	117
Total	27	26	25	25	24	26	25	25	26	24	26	26	26	26	778

Foto Pengucapan Kata-kata
Siswa P-2





